

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN PENGALAMAN
AUDITOR FORENSIK TERHADAP KOMPETENSI BUKTI
AUDIT DALAM PENGUNGKAPAN KECURANGAN TINDAK
PIDANA KORUPSI**

**MOCHAMAD THORIQ ASAD
8335118316**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta
2016**

***INFLUENCES OF PROFESIONALISM AND EXPERIENCE OF
FORENSIC AUDITOR TO COMPETENCE OF AUDIT
EVIDENCE IN DISCLOSURE OF CORRUPTION***

**MOCHAMAD THORIQ ASAD
8335118316**



*Skripsi is Submitted as one of the requirements to earn Bachelor Degree in
Economics*

**S1 Accounting Study Program
Accounting Department
Faculty of Economic
Universitas Negeri
Jakarta
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Indra Pahala, SE., M.Si</u> NIP. 10790208 200812 1 001	Ketua Penguji		28-01-2016
<u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP. 19780621 200801 2 001	Sekretaris		21-01-2016
<u>Dr. Ety Gurendrawati, M.si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Penguji Ahli 1		28-01-2016
<u>Susi Indriani SE, M.S.Ak</u> NIP. 19760820 200912 2 001	Pembimbing 1		21-01-2016
<u>Diena Noviarini, MMsi</u> NIP. 19751115 200812 2 002	Pembimbing 2		28-01-2016

Tanggal Lulus: 14 Januari 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun diperguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disertakan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 7 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Mochamad Thoriq Asad
Nomor Reg 8335118319

ABSTRAK

Mochamad Thoriq Asad, 2016: Pengaruh Profesionalisme Auditor Forensik, Pengalaman Auditor Forensik terhadap Kompetensi Bukti Audit; Pembimbing: (1) Susi Indriani SE.,M.S.Ak; (2) Diena Noviarini, MMSi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor forensik dan pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme auditor forensik, pengalaman auditor forensik. Sedangkan variabel dependennya adalah kompetensi bukti audit.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang dilakukan pada Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Sampel yang digunakan sebanyak 31 auditor forensik Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor forensik berpengaruh positif kompetensi bukti audit. Pengalaman auditor forensik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Koefisien determinasi dari dua variabel independen adalah sebesar 86,2%.

Kata kunci : Profesionalisme auditor forensik, pengalaman auditor forensik, kompetensi bukti audit.

ABSTRACT

Mochamad Thoriq Asad, 2016: The influence of Professionalism of Forensic Auditor, Experience of Forensic Auditor to Competence of Audit Evidence; Advisors: (1) Susi Indriani SE., MSAk; (2) Diena Noviarini, MMSi.

The purpose of this research is to know the influence of Professionalism of Forensic Auditor and Experience of Forensic Auditor to Competence of Audit Evidence.

The independent variables that used in this research are professionalism of forensic auditor and experience of forensic auditor. While the dependent variable is competence of audit evidence.

This research used primary data obtained from questionnaires conducted on Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. The sample used as many as 31 forensic auditors of Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. The method used in this research is multiple linear regressions.

From the analysis t test showed that professionalism of forensic auditor has positive effect toward competence of audit evidence. Experience of forensic auditor does not have a significant effect on the competence of audit evidence. The coefficient of determination of two independent variables is equal to 86.2%.

Keyword: Professionalism of Forensic Auditor, Experience of Forensic Auditor, Competence of Audit Evidence

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor Forensik dan Kompetensi Bukti Audit terhadap Kualitas Alat Bukti Hukum dalam Penyidikan Tindak Pidana Korupsi”. Banyaknya kendala yang dihadapi demi menyelesaikan proposal sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwasanya dalam proses penyusunan sidang usulan proposal tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga akhirnya segalanya dapat terselesaikan. Dalam kesempatan berharga ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Dedi Purwana E.S, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Indra Pahala, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.

5. Ibu Susi Indriani SE.,M.S.Ak, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberi banyak masukan dan saran yang berarti serta support dalam menyelesaikan sidang hasil penelitian ini.
6. Ibu Diena Noviarini, MMSi., selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, masukan, saran, kritik, support dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terisitimewa orang tua tercinta, Bapak Fitriandi Syahputra, SH., MH., dan Ibu Dyah Nurnaningrum, SH., yang telah melimpahkan kasih sayang dukungan, inspirasi, masukan, kritikan, motivasi dan solusi yang membuat penulis menjadi manusia yang kuat.
8. Rekan-rekan satu perjuangan Nanda, Fikri, Dana, Yogi, Fanio, dkk yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian hasil penelitian ini.
9. Teman-teman S1 Akuntansi 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu untuk semua dukungan dan bantuannya.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan didalam proposal ini. Maka kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menjadikan lebih baik. Semoga proposal ini bermanfaat kemudian nanti, terima kasih.

Jakarta, 7 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Orisinalitas	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Kegunaan Penelitian	13
Bab II Kajian Teoritik	15
A. Deskripsi Konseptual	15
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	41
C. Kerangka Teoritik.....	43
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	46
Bab III Objek dan Metodologi Penelitian	48
A. Tujuan Penelitian.....	48
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	48
C. Metode Penelitian.....	49
D. Populasi atau Sampling atau Jenis dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	54
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	58
A. Deskripsi Data.....	58

B. Pengujian Hipotesis.....	76
C. Pembahasan.....	77
Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi.....	85
C. Saran Penelitian.....	86
Daftar Pustaka.....	89
Lampiran.....	103
Riwayat Hidup.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Tabulasi Data Penanganan Korupsi	3
III.1	Operasionalisasi Variabel X_1	47
III.2	Operasionalisme Variabel X_2	48
III.3	Operasionalisme Variabel Y	49
IV.1	Demografi Responden	60
IV.2	Descriptive Statistic	61
IV.3	r-tabel Variabel	62
IV.4	Uji Validitas variabel Profesionalisme Auditor Forensik	63
IV.5	Uji validitas variabel Pengalaman Auditor Forensik	64
IV.6	Uji validitas variabel Kompetensi Bukti Audit	65
IV.7	Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	66
IV.8	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	68
IV.9	Multikolinearitas	69
IV.10	Uji Glejser Heterokedastisitas	72
IV.11	Regresi Berganda	73
IV.12	Koefisien Determinasi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
II.1	Kerangka Pemikiran	43
IV.1	Jabatan Auditor Deputy Investigasi BPKP	59
IV.2	Grafik Normal P-P Plot	67
IV.3	Scatterplot ZPRED dan SRESID	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah merupakan media yang sangat penting untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan transaksi apapun yang berlangsung di sebuah perusahaan yang di pimpinnya dalam satu periode. Pihak manajemen juga memiliki tanggung jawab terhadap para pemegang saham dimana manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Sebagaimana diketahui banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Peran seorang auditor sangatlah penting dalam hal mengungkap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan sebuah perusahaan. Kecurangan yang timbul mengindikasikan adanya tindak pidana korupsi. Audit investigatif atau audit forensik dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan fakta-fakta dari bukti-bukti yang dapat diterima dalam sistem hukum yang berlaku di Indonesia dengan tujuan untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan (*fraud*) dan dituangkan dalam Laporan Hasil Audit Investigatif (LHAI).

Audit yang digunakan dalam mengungkap tindak pidana korupsi berbeda dengan audit reguler atau audit keuangan yang biasa digunakan para auditor keuangan. Dalam hal ini, audit yang digunakan adalah bersifat investigatif dimana audit tersebut menggabungkan antara kemampuan ilmu audit yang didapat dalam ilmu ekonomi dengan peraturan perundang-undangan sehingga dapat digunakan dalam proses pengadilan. Audit tersebut dikenal dengan audit investigasi atau audit forensik.

Perbedaan utama akuntansi forensik dengan akuntansi maupun audit konvensional lebih terletak pada mindset (pola pikir). Metodologi kedua jenis akuntansi tersebut tidak jauh berbeda. Akuntansi forensik lebih menekankan pada keanehan (*exceptions, oddities, irregularities*) dan pola tindakan (*pattern of conduct*) daripada kesalahan (*errors*) dan keteledoran (*ommissions*) seperti pada audit umum. Prosedur utama dalam akuntansi forensik menekankan pada *analytical review* dan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) walaupun seringkali masih juga menggunakan teknik audit umum seperti pengecekan fisik, rekonsiliasi, konfirmasi dan lain sebagainya. Akuntansi forensik biasanya fokus pada area-area tertentu (misalnya penjualan, atau pengeluaran tertentu) yang ditengarai telah terjadi kecurangan baik dari laporan pihak dalam atau orang ketiga (*tip off*) atau petunjuk terjadinya kecurangan (*red flags*), petunjuk lainnya. Data menunjukkan bahwa sebagian besar kecurangan terbongkar karena tip off dan ketidaksengajaan (*accident*). Agar dapat membongkar terjadinya *fraud* (kecurangan) maka seorang akuntan forensik harus mempunyai pengetahuan dasar akuntansi dan audit yang kuat, pengenalan perilaku manusia dan organisasi

(*human dan organization behaviour*), pengetahuan tentang aspek yang mendorong terjadinya kecurangan (*incentive, pressure, attitudes, rationalization, opportunities*) pengetahuan tentang hukum dan peraturan (standar bukti keuangan dan bukti hukum), pengetahuan tentang kriminologi dan viktimologi (*profiling*) pemahaman terhadap pengendalian internal, dan kemampuan berpikir seperti pencuri (*think as a theft*). (milamashuri.wordpress.com/akuntansi-forensik-di-indonesia, di akses pada 24-02-2015)

Auditor forensik harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup kompeten dalam setiap proses auditnya untuk memenuhi standar audit forensik yang telah ditetapkan. Pengumpulan bukti audit sangat tergantung dari tujuan auditnya apakah audit reguler (operasional atau keuangan) atau audit investigatif. Bukti audit reguler yang dikumpulkan auditor selama auditnya yang dijadikan dasar untuk penyusunan laporan, apabila terdapat indikasi tindak pidana korupsi laporan tersebut dapat dijadikan salah satu dasar pendalaman materi auditnya menjadi audit investigatif. Dalam audit investigatif, bukti audit yang dikumpulkan akan lebih dalam tingkat kompetensinya agar dalam tahap berikutnya yaitu tahap penyidikan oleh aparat penegak hukum bukti audit yang diperoleh dapat diubah penyidik menjadi bukti menurut hukum (KUHAP) dalam rangka proses hukum.

Dalam melaksanakan tugas audit, setiap auditor harus mengumpulkan bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung opini auditor, kesimpulan hasil audit dan/atau temuan audit. Bukti audit tersebut diperoleh melalui berbagai tehnik dan prosedur, sedemikian rupa sehingga auditor memperoleh kepuasan atas kualitas

pengujian yang dilakukannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan bukti yang cukup adalah yang jumlahnya, intensitasnya dan derajat keterwakilannya mencukupi untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan. Sementara itu, yang dimaksud dengan bukti yang kompeten adalah bukti yang sah, valid serta relevan dengan sasaran pembuktian terkait.

Kompetensi bahan bukti merujuk pada tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya. Menurut Arens, et al. (2006:164), kompetensi bukti hanya berkaitan dengan prosedur-prosedur audit yang terseleksi. Tingkat kompetensi tidak dapat ditingkatkan dengan cara memperbesar ukuran sampel atau mengambil item-item lainnya dari suatu populasi. Reliabilitas bukti ini mengacu pada tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau layak dipercaya. Terdapat enam karakteristik reliabilitas dari bukti audit, yaitu :

1) Independensi penyedia bukti

Bukti yang diperoleh dari luar entitas lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti yang diperoleh dari dalam entitas. Seperti komunikasi dari Bank, pengacara, atau para pelanggan, dokumen yang berasal dari luar organisasi seperti polis asuransi akan lebih dipercaya dibandingkan komunikasi atau hasil wawancara yang diperoleh dari klien dan dokumen yang berasal dari intern perusahaan bahkan yang tidak pernah dikirim ke luar organisasi seperti permintaan pembelian.

2) Pengetahuan langsung auditor

Bukti audit yang diperoleh langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, observasi, penghitungan ulang, dan inspeksi akan lebih dapat diandalkan ketimbang informasi yang diperoleh secara tidak langsung.

3) Relevansi

Bukti audit harus selaras atau relevan dengan tujuan audit yang akan diuji oleh auditor sebelum bukti tersebut dapat dipercaya. Relevansi hanya dapat dipertimbangkan dalam tujuan audit yang spesifik. Bukti audit barangkali relevan untuk suatu tujuan audit, tetapi tidak relevan untuk tujuan lainnya

4) Tingkat objektivitas

Bukti yang objektif lebih dapat diandalkan dibandingkan bukti subjektif. Contoh bukti objektif adalah konfirmasi piutang usaha dan saldo bank, perhitungan fisik sekuritas dan kas, sedangkan contoh bukti subjektif adalah surat yang ditulis oleh pengacara klien yang membahas hasil yang mungkin akan diperoleh dari gugatan hokum yang sedang dihadapi oleh kliennya jawab dengan manajer, observasi atas persediaan yang usang selama pemeriksaan fisik.

5) Ketepatan waktu

Bukti yang terkumpul tepat pada waktunya dapat diandalakan untuk akun-akun neraca apabila diperoleh sedekat mungkin dengan tanggal neraca.

Sedangkan untuk akun-akun laba rugi, bukti yang diperoleh dapat diandalkan jika ada sampel dari keseluruhan periode yang di audit seperti sampel acak transaksi penjualan dari setahun penuh, bukan hanya dari sebagian periode.

6) Kualifikasi penyedia bukti

Walaupun jika sumber informasi itu bersifat independen, bahan bukti audit tidak akan dipercaya kecuali jika individu yang menyediakan informasi tersebut memiliki kualifikasi untuk melakukan hal itu. Selain itu, bukti-bukti yang diperoleh langsung oleh auditor tidak akan terpercaya jika ia sendiri kurang memiliki kualifikasi untuk mengevaluasi bahan bukti tersebut.

Penelitian telah dilakukan oleh Christine (2008) tentang profesionalisme akuntan forensik terhadap kompetensi bukti dimana hasil dari penelitian tersebut mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari profesionalisme akuntan forensik terhadap kompetensi bukti.

Fakta-fakta dan bukti-bukti audit investigatif yang harus dikumpulkan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan akan terjadinya kecurangan atau tindak pidana korupsi antara lain adalah sebagai akibat dari seriusnya dampak yang akan dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam terjadinya kecurangan atau tindak pidana korupsi tersebut. Di samping itu auditor forensik dapat pula menghadapi tuntutan hukum dari pihak yang merasa dirugikan akibat kesalahan auditor yang mengambil kesimpulan dari fakta-fakta atau bukti-bukti audit yang tidak lengkap.

Dalam audit investigatif auditor investigasi di dalam mengungkapkan fakta/kejadian akan mendasarkan pada bukti-bukti audit yang dikumpulkan. Bukti-bukti yang dikumpulkan tersebut harus memenuhi beberapa syarat sebagai bukti audit, yaitu relevan, kompeten, dan cukup untuk mendukung pengambilan suatu kesimpulan. Di dalam pengungkapan kasus yang berindikasi adanya kecurangan atau tindak pidana korupsi, auditor forensik harus dapat mengupayakan bukti audit yang diperoleh dapat membantu pihak penyidik untuk memperoleh alat bukti dalam penyidikan. Alat bukti yang dibutuhkan penyidik untuk mengungkap kecurangan antara lain keterangan saksi, bukti surat, dan keterangan tersangka. Untuk mendapatkan bukti-bukti selama proses audit berlangsung, auditor harus memahami terlebih dahulu tingkatan bukti audit Menurut BPKP (2007), yakni: bukti utama (*primary evidence*), bukti tambahan (*secondary evidence*), bukti langsung (*direct evidence*), bukti tak langsung (*circumstantial evidence*), bukti perbandingan (*comparative evidence*) dan bukti statistik (*statistical evidence*).

Oleh karena sebab yang telah dijelaskan sebelumnya, bukti-bukti pada audit pada pemeriksaan yang mengindikasikan adanya kecurangan pada akhirnya akan dibawa ke dalam pengadilan. Namun, sering kali bukti audit yang didapatkan tidak dapat menjadi alat bukti hukum yang bisa dibawa ke dalam pengadilan. Untuk itu diperlukan kualitas dari auditor dan bukti-bukti audit yang kompeten untuk menguatkan bahwa terjadi kecurangan atau dalam hal ini tindak pidana korupsi.

Profesionalisme seorang auditor forensik diharapkan dapat mengungkap banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Dengan harapan bahwa bukti

audit yang di dapat dalam proses audit harus kompeten dan mampu meningkatkan kualitas bukti hukum dalam penyidikan tindak pidana korupsi. Dimensi profesionalisme menurut Hall dalam Kalbers dan Fogarty (1995) terdiri dari lima dimensi yaitu dedikasi, kewajiban sosial, tuntutan akan otonomi personal, peraturan profesional yang khusus profesi tersebut dan afiliasi komunitas. Semakin tinggi tingkat dimensi profesionalismenya, maka orang tersebut semakin profesional. sedangkan bukti audit yang kompeten menurut Whittington & Pany (2006) menyatakan bahwa dalam melaksanakan penugasannya, auditor harus mengumpulkan bukti yang cukup dan kompeten. Bukti yang kompeten adalah yang relevan dan valid.

Profesi sebagai auditor merupakan profesi yang harus dapat dipercaya oleh masyarakat. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto dalam Christiawan 2003:82). Selain itu terjadi permasalahan auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia* dan *Walt Disney* (Sunarsi dalam Christiawan 2003:83) maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut.

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan apakah seorang auditor sudah memiliki keahlian dalam melakukan audit. Seringkali definisi keahlian dalam bidang auditing diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Rahmawati dan Winarna (2002), dalam risetnya menemukan fakta bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karenakurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Padahal menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Pengalaman auditor diukur dengan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, seperti yang digunakan oleh Aji (2009) serta ditambah dengan satu indikator yang juga dapat memproksikan pengalaman seorang auditor yaitu banyaknya pelatihan yang telah diikutinya, yang diambil dari aspek-aspek kompetensi yang dikembangkan Mansur (2007) yang telah direplikasi oleh Rahman (2009).

Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas (Libby dan Trotman dalam Milan Widhiati, 2005). Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian

dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pengalaman profesional auditor dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, supervisi-supervisi maupun review terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan menukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Putri dan Bandi, 2002).

Sebagai contoh, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI telah menemukan 13 temuan penting dalam hasil audit forensik kasus Century. Ketua BPK Hadi Purnomo mengatakan, temuan-temuan tersebut merupakan sejumlah transaksi tidak wajar terkait kasus Century yang telah merugikan negara dan masyarakat. (KOMPAS.COM). Dari ke-13 bukti yang didapatkan, bukti telah sesuai dengan tujuan audit forensik yakni menemukan kecurangan pada transaksi-transaksi yang dilakukan oleh Bank Century. Ketepatan waktu BPK selaku auditor dalam menemukan 13 temuan penting dalam pengungkapan kasus Bank Century. Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang memiliki sertifikat CFE (*Certified Fraud Examiners*) BPK dinilai dapat memberikan temuan-temuan atau bukti-bukti yang dapat mengungkapkan adanya tindak pidana korupsi. Dengan demikian BPK memiliki kualifikasi yang dinilai positif dalam mengungkapkan kasus tindak pidana korupsi. Dari ketiga penjabaran tersebut BPK telah menemukan bukti audit yang yang kompeten.

Penggunaan audit forensik oleh BPK maupun KPK ini ternyata terbukti memberi hasil yang luar biasa positif. Terbukti banyaknya kasus korupsi yang

terungkap oleh BPK maupun KPK. Tentunya warga Indonesia masih ingat kasus BLBI yang diungkap BPK. BPK mampu mengungkap penyimpangan BLBI sebesar Rp84,8 Trilyun atau 59% dari total BLBI sebesar Rp144,5 Trilyun. (DetikNews)

Tabel I.1

Tabulasi Data Penanganan Korupsi (oleh KPK) Tahun 2004-2015 (per 31 Januari 2015)

Penindakan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Jumlah
Penyelidikan	23	29	36	70	70	67	54	78	77	81	80	14	679
Penyidikan	2	19	27	24	47	37	40	39	48	70	58	5	416
Penuntutan	2	17	23	19	35	32	32	40	36	41	45	4	326
Inkracht	0	5	17	23	23	39	34	34	28	40	40	0	283
Eksekusi	0	4	13	23	24	37	36	34	32	44	48	2	297

Sumber : <http://acch.kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-tahun> (Di akses pada tanggal 2 April 2015)

Penulis mengacu pada penelitian terdahulu tentang bukti audit yang kompeten yang dilakukan Komalasari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kompetensi Bukti Audit”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman dan profesionalisme auditor secara parsial tidak terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kompetensi bukti audit, sedangkan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman dan profesionalisme auditor terhadap kompetensi

bukti audit. Peneliti juga mengacu pada penelitian terdahulu tentang kompetensi bukti hukum dalam kasus tindak pidana korupsi yang dilakukan Christine Dwi K dan Rovinur Hadid Effendi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik telah terbukti mempunyai korelasi yang sedang dan pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang, diperoleh beberapa poin identifikasi masalah, yaitu :

1. Bukti audit yang telah didapatkan belum tentu dapat dijadikan sebagai bukti hukum di dalam persidangan pengadilan. Karena syarat sah dan cukupnya suatu bukti tidak sama antara yang diatur dalam standar audit dengan yang diatur dalam hukum pidana, maka bukti audit tidak serta merta dapat menjadi alat bukti yang sah menurut hukum pidana. Oleh karena itu bukti yang di dapat oleh seorang auditor forensik harus kompeten.
2. Apabila dalam pemeriksaannya auditor tidak mendapatkan bukti yang kompeten maka bukti yang di dapat belum tentu dijadikan sebagai bukti hukum di dalam persidangan pengadilan. Oleh karena itu, kecuranganyang terdapat pada laporan keuangan tidak dapat terungkap.

3. Kelalaian dalam pemeriksaan terhadap laporan keuangan menimbulkan masalah tidak terdeteksinya kecurangan pada laporan keuangan sebuah perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah yang dikhususkan untuk diteliti ialah “pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi”.

Penelitian dilakukan di BPKP pusat yang berada di Jakarta Timur, sampel pada penelitian adalah auditor forensik yang sudah memiliki pengalaman minimal 2 tahun yang terdapat di kantor BPKP pusat. Periode penelitian adalah April-Juni 2015.

D. Perumusan Masalah

- 1 Apakah profesionalisme seorang auditor forensik akan memengaruhi kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi?

2. Apakah Pengalaman seorang auditor forensik akan memengaruhi kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat memberi tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin lebih menambah wawasan pengetahuan khusus dibidang auditing dan sektor publik.
2. Memberikan pengetahuan tentang hubungan profesionalisme dan pengalam auditor forensik dengan kompetensi bukti audit.
3. Sebagai sarana bagi penelitian untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.
4. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor investigasi dalam kemampuannya untuk membuktikan adanya suatu kecurangan dalam pelaksanaan prosedur audit.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Auditing

Auditing adalah salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan publik yang sangat diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak perusahaan yang diaudit dapat lebih dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2012:24) mengemukakan definisi Auditing adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2006:4) mengemukakan definisi auditing sebagai berikut:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk melaporkanderajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Sunarto (2004:16), yaitu

“Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian untuk ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Menurut Mulyadi (2002) mengemukakan definisi auditing sebagai berikut :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan sebuah proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif yang disesuaikan dengan fakta-fakta yang terjadi.

a. Jenis-jenis Audit

Secara umum digolongkan menjadi 3, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Adalah audit yang dilakukan oleh auditor independent terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum

(*Generally Accepted Accounting Principles*). Audit keuangan umumnya dilaksanakan oleh perusahaan atau akuntan publik independen yang harus mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Banyak perusahaan mempekerjakan auditor internal yang berfokus pada pengawasan pelaksanaan dan operasi perusahaan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebijakan organisasi.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan. Audit kepatuhan/ketaatan berfungsi menentukan sejauh mana peraturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah dipatuhi oleh entitas yang sedang diaudit. Sebagai contoh pemeriksaan SPT (Surat Pemberitahuan) individu dan perusahaan oleh kantor pajak untuk kepatuhannya terhadap hukum pajak. Pengujian ketaatan, auditor melakukan pengujian ketaatan yang mengkonfirmasi eksistensi, efektivitas, dan kesinambungan operasi pengendalian intern yang diandalkan oleh organisasi. Pengujian ketaatan membutuhkan pemahaman atas pengendalian yang akan di uji, jika pengendalian yang akan di uji adalah komponen-komponen sistem informasi perusahaan , auditor harus memperhatikan teknologi yang harus digunakan oleh sistem informasi. Ini membutuhkan pemahaman teknik-teknik sistem yang umum digunakan untuk mendokumentasikan sistem informasi.

Jadi auditor harus mempunyai pemahaman mendasar mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam menganalisis dan merancang sistem. Bagan masukan-proses-keluaran (input-process-output) IPO dan Hirarki-plus-masukan-proses-keluaran (HIPO), Tabel keputusan dan metode matriks adalah contoh-contoh teknik sistem yang umum digunakan dalam menganalisis dan merancang sistem.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional (operational audit), berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Audit ini melibatkan pengkajian sistematis atas aktivitas organisasi, atau bagian dari itu, sehubungan dengan penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif. Tujuan dari audit operasional adalah untuk menilai kinerja, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengembangkan rekomendasi. Merupakan peninjauan secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional :

- a. Mengevaluasi kinerja
- b. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
- c. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

2. Audit Forensik

Audit Forensik terdiri dari dua kata, yaitu audit dan forensik. Audit adalah tindakan untuk membandingkan kesesuaian antara kondisi dan kriteria. Sementara

forensik adalah segala hal yang bisa diperdebatkan di muka hukum / pengadilan. Dengan demikian, audit forensik bisa didefinisikan sebagai tindakan menganalisa dan membandingkan antara kondisi di lapangan dengan kriteria, untuk menghasilkan informasi atau bukti kuantitatif yang bisa digunakan di muka pengadilan. Karena sifat dasar dari audit forensik yang berfungsi untuk memberikan bukti di muka pengadilan, maka fungsi utama dari audit forensik adalah untuk melakukan audit investigasi terhadap tindak kriminal dan untuk memberikan keterangan saksi ahli (litigation support) di pengadilan

Hopwood, Leiner, & Young (2008:3) mendefinisikan akuntansi forensik adalah aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan atau hukum. Menurut Grippo dan Ibez (2003 dalam Singleton, 2006) mendefinisikan akuntansi forensik sebagai ilmu pengetahuan yang berbeda dari audit tradisional tetapi bergabung dengan metode audit dan prosedurnya untuk mengatasi permasalahan hukum.

Sedangkan, menurut Kumalahadi dari Ikatan Akuntan Indonesia (2009) akuntansi forensik merupakan perpaduan antara accounting, auditing, dan kemampuan investigasi yang menghasilkan kekhususan yang disebut forensic accounting. Keunikan dari akuntansi forensik ini sendiri adalah metode ini memiliki kerangka berpikir yang berbeda dari audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan lebih berprosedur dan kurang efektif dalam mendeteksi.

Perbedaan yang paling teknis antara Audit Forensik dan Audit Tradisional adalah pada masalah metodologi. Dalam Audit Tradisional, mungkin dikenal ada beberapa teknik audit yang digunakan. Teknik-teknik tersebut antara lain adalah prosedur analitis, analisa dokumen, observasi fisik, konfirmasi, *review*, dan sebagainya. Namun, dalam Audit Forensik, teknik yang digunakan sangatlah kompleks. Teknik-teknik yang digunakan dalam audit forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya *fraud*. Teknik-teknik tersebut banyak yang bersifat mendeteksi fraud secara lebih mendalam dan bahkan hingga ke level mencari tahu siapa pelaku fraud. Oleh karena itu jangan heran bila teknik audit forensik mirip teknik yang digunakan detektif untuk menemukan pelaku tindak kriminal. Teknik-teknik yang digunakan antara lain adalah metode kekayaan bersih, penelusuran jejak uang / aset, deteksi pencucian uang, analisa tanda tangan, analisa kamera tersembunyi (*surveillance*), wawancara mendalam, *digital forensic*, dan sebagainya.

Tabel II.1

Perbandingan antara Audit Forensik dengan Audit Tradisional (Keuangan)

	Audit Tradisional	Audit Forensik
Waktu	Berulang	Tidak berulang
Lingkup	Laporan Keuangan secara umum	Spesifik
Hasil	Opini	Membuktikan fraud (kecurangan)
Hubungan	Non-Adversarial	Adversarial (Perseteruan hukum)
Metodologi	Teknik Audit	Eksaminasi
Standar	Standar Audit	Standar Audit dan Hukum Positif
Praduga	Professional Scepticism	Bukti awal

Sumber : <https://panjikeris.wordpress.com/2012/04/24/audit-forensik/> (di akses pada 02-04-2015)

a. *Certified Fraud Examiners (CFE)*

Association of Certified Fraud Examiners merupakan asosiasi profesional yang berkomitmen untuk berkinerja di tingkat tertinggi dari perilaku yang etis. Anggota Asosiasi berjanji untuk bertindak dengan integritas dan melakukan pekerjaan mereka secara profesional. Anggota memiliki tanggung jawab profesional untuk klien mereka, dengan kepentingan umum dan satu sama lain, tanggung jawab yang membutuhkan mensubordinasi kepentingan pribadi dengan kepentingan mereka yang dilayani. Standar ini mengungkapkan prinsip-prinsip dasar dari perilaku etis untuk membimbing anggota dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Dengan wajib mengikuti standar yang ada, semua Certified Fraud Examiners (CFE) diharapkan, dan semua anggota Asosiasi akan berusaha untuk menunjukkan komitmen mereka untuk keunggulan dalam pelayanan dan perilaku profesionalnya.

b. Praktik Ilmu Audit Forensik

a) Penilaian risiko fraud

Penilaian risiko terjadinya fraud atau kecurangan adalah penggunaan ilmu audit forensik yang paling luas. Dalam praktiknya, hal ini juga digunakan dalam perusahaan-perusahaan swasta untuk menyusun sistem pengendalian intern yang memadai. Dengan dinilainya risiko terjadinya fraud, maka perusahaan untuk selanjutnya bisa menyusun sistem yang bisa menutup celah-celah yang memungkinkan terjadinya fraud tersebut.

b) Deteksi dan investigasi fraud

Dalam hal ini, audit forensik digunakan untuk mendeteksi dan membuktikan adanya fraud dan mendeteksi pelakunya. Dengan demikian, pelaku bisa ditindak secara hukum yang berlaku. Jenis-jenis fraud yang biasanya ditangani adalah korupsi, pencucian uang, penghindaran pajak, illegal logging, dan sebagainya.

c) Deteksi kerugian keuangan

Audit forensik juga bisa digunakan untuk mendeteksi dan menghitung kerugian keuangan negara yang disebabkan tindakan fraud.

d) Kesaksian ahli (*Litigation Support*)

Seorang auditor forensik bisa menjadi saksi ahli di pengadilan. Auditor Forensik yang berperan sebagai saksi ahli bertugas memaparkan temuan-

temuannya terkait kasus yang dihadapi. Tentunya hal ini dilakukan setelah auditor menganalisa kasus dan data-data pendukung untuk bisa memberikan penjelasan di muka pengadilan.

e) Uji Tuntas (*Due diligence*)

Uji tuntas atau *Due diligence* adalah istilah yang digunakan untuk menyelidiki guna penilaian kinerja perusahaan atau seseorang, ataupun kinerja dari suatu kegiatan guna memenuhi standar baku yang ditetapkan. Uji tuntas ini biasanya digunakan untuk menilai kepatuhan terhadap hukum atau peraturan.

Dalam praktik di Indonesia, audit forensik hanya dilakukan oleh auditor BPK, BPKP, dan KPK (yang merupakan lembaga pemerintah) yang memiliki sertifikat CFE (*Certified Fraud Examiners*). Sebab, hingga saat ini belum ada sertifikat legal untuk audit forensik dalam lingkungan publik. Oleh karena itu, ilmu audit forensik dalam penerapannya di Indonesia hanya digunakan untuk deteksi dan investigasi fraud, deteksi kerugian keuangan, serta untuk menjadi saksi ahli di pengadilan. Sementara itu, penggunaan ilmu audit forensik dalam mendeteksi risiko fraud dan uji tuntas dalam perusahaan swasta, belum dipraktikkan di Indonesia.

c. Gambaran Proses Audit Forensik

a. Identifikasi masalah

Dalam tahap ini, auditor melakukan pemahaman awal terhadap kasus yang hendak diungkap. Pemahaman awal ini berguna untuk mempertajam analisa dan spesifikasi ruang lingkup sehingga audit bisa dilakukan secara tepat sasaran.

b. Pembicaraan dengan klien

Dalam tahap ini, auditor akan melakukan pembahasan bersama klien terkait lingkup, kriteria, metodologi audit, limitasi, jangka waktu, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membangun kesepahaman antara auditor dan klien terhadap penugasan audit.

c. Pemeriksaan pendahuluan

Dalam tahap ini, auditor melakukan pengumpulan data awal dan menganalisisnya. Hasil pemeriksaan pendahuluan bisa dituangkan menggunakan matriks 5W + 2H (*who, what, where, when, why, how, and how much*). Investigasi dilakukan apabila sudah terpenuhi minimal 4W + 1H (*who, what, where, when, and how much*). Intinya, dalam proses ini auditor akan menentukan apakah investigasi lebih lanjut diperlukan atau tidak.

d. Pengembangan rencana pemeriksaan

Dalam tahap ini, auditor akan menyusun dokumentasi kasus yang dihadapi, tujuan audit, prosedur pelaksanaan audit, serta tugas setiap individu dalam tim. Setelah diadministrasikan, maka akan dihasilkan konsep temuan. Konsep temuan ini kemudian akan dikomunikasikan bersama tim audit serta klien.

e. Pemeriksaan lanjutan

Dalam tahap ini, auditor akan melakukan pengumpulan bukti serta melakukan analisa atasnya. Dalam tahap ini lah audit sebenarnya dijalankan. Auditor akan

menjalankan teknik-teknik auditnya guna mengidentifikasi secara meyakinkan adanya fraud dan pelaku fraud tersebut.

f. Penyusunan Laporan

Pada tahap akhir ini, auditor melakukan penyusunan laporan hasil audit forensik. Dalam laporan ini setidaknya ada 3 poin yang harus diungkapkan. Poin-poin tersebut antara lain adalah :

1. Kondisi, yaitu kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan.
2. Kriteria, yaitu standar yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan.
Oleh karena itu, jika kondisi tidak sesuai dengan kriteria maka hal tersebut disebut sebagai temuan.
3. Simpulan, yaitu berisi kesimpulan atas audit yang telah dilakukan. Biasanya mencakup sebab fraud, kondisi fraud, serta penjelasan detail mengenai fraud tersebut.

3. Bukti Audit

Dalam melaksanakan audit keuangan atas laporan keuangan, auditor harus mengumpulkan bukti audit untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berterima umum. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bukti audit adalah semua informasi yang digunakan dan dihimpun oleh auditor untuk dijadikan dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Informasi tersebut berasal dari catatan akuntansi yang mendasari pelaporan keuangan dan dari sumber lainnya.

Dalam *Exposure Draft* Standar Perikatan Audit (SPA) 500 yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (selanjutnya disebut ED SPA-500), dinyatakan bahwa bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Bukti audit mencakup baik informasi yang terkandung dalam catatan akuntansi yang melandasi laporan keuangan, maupun informasi lainnya. Sementara itu catatan akuntansi didefinisikan sebagai catatan entri akuntansi awal dan catatan pendukungnya. Pengertian bukti audit menurut *exposure draft* tersebut serupa dengan pengertian bukti audit dalam ISA-500 – *Audit Evidence*.

Menurut Arens (2008) mendefinisikan bukti audit sebagai berikut:

“Evidence is any information used by the auditor to determined whether the information being audited is stated in accordance with the established criteria”

(Bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit tersebut telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ada)

a. Persyaratan Bukti Audit

Whittington & Pany (2006) menyatakan bahwa dalam melaksanakan penugasannya, auditor harus mengumpulkan bukti yang cukup dan kompeten. Bukti yang kompeten adalah yang relevan dan valid. Secara umum bukti dianggap valid jika diperoleh dari sumber independen di luar organisasi, dihasilkan dari

sistem informasi yang memiliki pengendalian intern yang kuat, atau diperoleh secara langsung oleh auditor, dan bukannya dari sumber sekunder. Dalam hal ini auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menilai kecukupan jumlah bukti yang akan dijadikan dasar untuk memberikan opini audit sedemikian rupa sehingga dapat meminimalkan risiko audit (*inherent risk, control risk dan detection risk*)

Sementara itu, dalam ED SPA-500 dinyatakan bahwa auditor harus mendapatkan bukti yang cukup dan tepat. Dalam hal ini, kuantitas bukti audit yang diperlukan tergantung pada penilaian auditor atas risiko salah saji yang material (makin berisiko, maka makin banyak bukti yang diperlukan) dan kualitas bukti audit (makin rendah kualitasnya, maka semakin banyak bukti yang harus diperoleh).

Ketepatan merupakan ukuran kualitas bukti audit yang mencakup relevansi dan keandalan bukti audit yang mendukung auditor untuk merumuskan opininya. Relevansi menyangkut kesesuaian antara bukti audit dengan tujuan pembuktiannya. Sebagai contoh, pemeriksaan fisik atas uang yang ada dalam brankas kasir hanya merupakan bukti mengenai adanya (eksistensi) serta mengenai nilai (*value*) dari kas dan tidak dapat dijadikan alat untuk membuktikan kepemilikan (*ownership*) atas kas tersebut. Sementara itu, keandalan dipengaruhi oleh sumber dan sifat bukti audit. Sumber bukti dari pihak eksternal yang independen dipandang lebih kuat dari pada bukti yang berasal atau dibuat oleh pihak internal entitas yang diperiksa. Demikian pula, bukti yang bersifat hasil

obeservasi dan inspeksi, dalam banyak hal dapat lebih kuat dibandingkan bukti yang diperoleh dari hasil analisis auditor.

b. Jenis Bukti Audit

Jenis bukti yang digunakan oleh auditor menurut Arens (2008) terdiri dari:

- 1) *Physical examination*
- 2) *Confirmation*
- 3) *Documentation*
- 4) *Observation*
- 5) *Inquires of the client*
- 6) *Reperformanc*
- 7) *Analytical procedures.*

Ketujuh jenis bukti audit tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengujian Fisik (*Physical Examination*)

Pengujian Fisik adalah inspeksi atau penghitungan yang dilakukan oleh auditor terhadap suatu aset berwujud. Prosedur audit ini pada umumnya dilaksanakan oleh auditor pada saat melakukan audit terhadap kas, surat berharga, persediaan, pekerjaan fisik auditan, dan inventaris kantor yang hasilnya dituangkan dalam Berita Acara Pemeriksaan Fisik, Berita Acara Pemeriksaan Kas, Stock Opname Persediaan, dll. Pengujian secara fisik terhadap aset merupakan cara langsung untuk membuktikan kebenaran adanya aset tersebut . Oleh sebab itu, untuk jenis aset tertentu, bukti fisik dianggap sebagai bukti audit yang paling andal dan bermanfaat, sehingga pengujian fisik harus dilakukan.

2) Konfirmasi (*Confirmation*)

Konfirmasi adalah jawaban tertulis atau jawaban lisan yang diterima dari pihak ketiga yang independen dalam rangka memverifikasi atas keakuratan informasi yang diminta oleh auditor, misalnya untuk membuktikan adanya aktiva (asset) ataupun kewajiban (liability) auditan berdasarkan pengakuan dari pihak ketiga yang independen.

3) Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi adalah pengujian yang dilakukan auditor terhadap dokumen dan catatan-catatan auditan yang mendukung informasi atau laporan keuangan auditan. Dokumen yang diuji oleh auditor adalah catatan yang digunakan oleh auditan untuk menyediakan informasi tentang pelaksanaan kegiatan dalam suatu cara terorganisasi.

4) Observasi (*Observation*)

Observasi adalah penggunaan indera untuk menilai aktivitas tertentu. Bukti audit dari hasil observasi ini merupakan kesan awal, sehingga memerlukan tindak lanjut melalui pembuktian dengan jenis bukti audit nyata yang lain.

5) Tanya Jawab dengan Auditan (*Inquires of the client*)

Tanya jawab adalah teknik penggalan informasi lisan atau tertulis dari auditan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh auditor.

6) Pelaksanaan Ulang (*Reperformance*)

Pelaksanaan ulang merupakan bukti audit yang diperoleh dengan cara melakukan pengecekan kembali terhadap suatu sampel perhitungan dan pemindahan informasi yang dilakukan oleh auditan selama periode yang diaudit.

7) Prosedur Analitis (*Analytical Procedures*)

Prosedur analitis merupakan bukti audit yang diperoleh melalui perbandingan-perbandingan dan hubungan-hubungan data untuk menentukan apakah saldo perkiraan atau data lain menunjukkan kewajaran.

Berikut ini penjelasan masing-masing tingkatan bukti audit sebagai berikut:

a) Bukti Utama (*Primary Evidence*)

Bukti utama adalah bukti asli yang menunjang secara langsung suatu transaksi/kejadian. Bukti utama menghasilkan kepastian yang paling kuat atas fakta. Misalnya kontrak/SPK asli, kuitansi, faktur, Surat Perintah Membayar (SPM).

b) Bukti Tambahan (*Secondary Evidence*)

Bukti ini lebih rendah mutunya apabila dibandingkan dengan bukti utama dan tak dapat dipergunakan dengan tingkat keandalan yang sama dengan bukti utama. Bukti tambahan dapat berupa fotokopi kontrak dan keterangan lisan. Bukti ini dapat diterima jika bukti utama ternyata rusak atau hilang, atau dapat diterima jika ditunjukkan bahwa bukti ini merupakan pencerminan yang layak atas bukti utama.

c) Bukti langsung (*direct evidence*)

Bukti langsung merupakan fakta tanpa kesimpulan ataupun anggapan. Bukti ini cenderung untuk menunjukkan suatu fakta atau materi yang dipersoalkan. Suatu bukti dapat dikatakan langsung apabila dikuatkan oleh pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan nyata mengenai persoalan yang bersangkutan dengan menyaksikan sendiri. Contohnya adalah bukti transfer/ cek yang berhubungan langsung dengan suatu tindak pidana.

c. Kompetensi Bukti Audit

Kompetensi bahan bukti merujuk pada tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau diyakini kebenarannya. Menurut Arens, et al. (2006:164), kompetensi bukti hanya berkaitan dengan prosedur-prosedur audit yang terseleksi. Tingkat kompetensi tidak dapat ditingkatkan dengan cara memeperbesar ukuran sampel atau mengambil item-item lainnya dari suatu populasi. Reliabilitas bukti ini mengacu pada tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya atau layak dipercaya. Terdapat enam karakteristik reliabilitas dari bukti audit, yaitu :

1) Independensi penyedia bukti

Bukti yang diperoleh dari luar entitas lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti yang diperoleh dari dalam entitas. Seperti komunikasi dari Bank, pengacara, atau para pelanggan, dokumen yang berasal dari luar organisasi seperti polis asuransi akan lebih dipercaya dibandingkan komunikasi atau hasil wawancara yang diperoleh dari klien dan dokumen yang berasal dari intern

perusahaan bahkan yang tidak pernah dikirim ke luar organisasi seperti permintaan pembelian.

2) Pengetahuan langsung auditor

Bukti audit yang diperoleh langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, observasi, penghitungan ulang, dan inspeksi akan lebih dapat diandalkan ketimbang informasi yang diperoleh secara tidak langsung.

3) Relevansi

Bukti audit harus selaras atau relevan dengan tujuan audit yang akan diuji oleh auditor sebelum bukti tersebut dapat dipercaya. Relevansi hanya dapat dipertimbangkan dalam tujuan audit yang spesifik. Bukti audit barangkali relevan untuk suatu tujuan audit, tetapi tidak relevan untuk tujuan lainnya

4) Tingkat objektivitas

Bukti yang objektif lebih dapat diandalkan dibandingkan bukti subjektif. Contoh bukti objektif adalah konfirmasi piutang usaha dan saldo bank, perhitungan fisik sekuritas dan kas, sedangkan contoh bukti subjektif adalah surat yang ditulis oleh pengacara klien yang membahas hasil yang mungkin akan diperoleh dari gugatan hukum yang sedang dihadapi oleh kliennya jawab dengan manajer, observasi atas persediaan yang usang selama pemeriksaan fisik.

5) Ketepatan waktu

Bukti yang terkumpul tepat pada waktunya dapat diandalkan untuk akun-akun neraca apabila diperoleh sedekat mungkin dengan tanggal neraca.

Sedangkan untuk akun-akun laba rugi, bukti yang diperoleh dapat diandalkan jika ada sampel dari keseluruhan periode yang di audit seperti sampel acak transaksi penjualan dari setahun penuh, bukan hanya dari sebagian periode.

6) Kualifikasi penyedia bukti

Walaupun jika sumber informasi itu bersifat independen, bahan bukti audit tidak akan dipercaya kecuali jika individu yang menyediakan informasi tersebut memiliki kualifikasi untuk melakukan hal itu. Selain itu, bukti-bukti yang diperoleh langsung oleh auditor tidak akan dipercaya jika ia sendiri kurang memiliki kualifikasi untuk mengevaluasi bahan bukti tersebut.

4. Pengalaman

Knoers dan Haditono (1999) mengatakan bahwa pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman kerja akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan yang dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang diikuti.

Farmer et al, (1987) dalam Budi 2009 mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman kerja kurang menyetujui dibandingkan dengan auditor yang tidak

berpengalaman kerja untuk menyetujui perlakuan akuntansi yang dipreferensikan klien. Mereka menyimpulkan justru auditor staf cenderung lebih memperhatikan dalam mempertahankan dan menyenangkan klien dibandingkan para partner.

Gusnardi (2003:8) dalam Budi (2009) mengemukakan bahwa pengalaman Kerja audit (audit experience) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman kerja auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Puspa (2006) dalam Budi (2009) mengemukakan bahwa persuasi atas preferensi klien berdasarkan pengalaman kerja audit masing-masing responden dalam penelitian ini memberikan hasil yang sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan setiap responden dihadapkan pada empat kasus yang berbeda, sehingga judgment masing-masing responden juga bervariasi tergantung dari pengetahuan, intuisi, dan persepsinya masing-masing. Hasil ini juga memberikan bukti bahwa auditor dengan tingkat pengalaman kerja yang hampir sama (memiliki masa kerja dan penugasan yang hampir sama) ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi.

Shelton (1999) dalam Budi (2009) menyatakan bahwa pengalaman kerja akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan (judgment) auditor. Auditor yang berpengalaman kerja (partner dan manajer)

dalam membuat pertimbangan (judgment) mengenai going concern tidak dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Sedangkan auditor yang kurang pengalaman kerjanya dalam membuat pertimbangan (judgment) mengenai going concern dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Penelitian Haynes et al, (1998) yang menyelidiki pengaruh peran auditor dalam melayani kepentingan klien menemukan bahwa auditor tidak secara otomatis mengambil posisi advokasi bagi klien, terutama bila kepentingan klien tidak dibuat eksplisit. Tetapi bila kepentingan itu ditonjolkan (salient), auditor khususnya yang berpengalaman kerja akan berperilaku konsisten dengan posisi advokasi. Penelitian Haynes et al. ini menunjukkan pengalaman kerja audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil.

Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas (Libby dan Trotman dalam Milan Widhiati, 2005). Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pengalaman profesional auditor dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, supervisi-supervisi maupun review terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan

menukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Putri dan Bandi, 2002).

Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang di peroleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.(Knoers dan Haditono;1999)

Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, seperti yang digunakan oleh Aji (2009) serta ditambah dengan satu indikator yang juga dapat memproksikan pengalaman seorang auditor yaitu banyaknya pelatihan yang telah diikutinya, yang diambil dari aspek-aspek kompetensi yang dikembangkan Mansur (2007) yang telah direplikasi oleh Rahman (2009).

5. Dimensi Profesionalisme

Hall. R (Kalbers dan Fogarty, 1995). Mengembangkan konsep profesionalisme dari level individu meliputi lima dimensi, yaitu :

- a. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara

total merupakan komitmen pribadi dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani dan kemudian kepuasan material.

- b. Kewajiban Sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat atau pun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
- c. Kemandirian (*Autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak yang lain.
- d. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- e. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*) berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu :

- a. standar auditing,
- b. standar atestasi,

- c. standar jasa akuntansi dan review,
- d. standar jasa konsultasi,
- e. standar pengendalian mutu,
- f. aturan etika kompartemen akuntan publik.

Adanya standar profesional tersebut akan mengikat auditor profesional untuk menurut pada ketentuan profesi dan memberikan acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai akhir. Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor berupa :

- 1) Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor harus mempunyai pendidikan formal di bidang akuntansi dan auditing, mendapatkan pelatihan audit yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan
- 2) Memiliki sikap mental independen
- 3) Menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten.

Auditor yang kompeten menambah kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya, memiliki kemampuan teknis dalam menjalankan tugasnya, serta selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi, dengan selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan IAI.

Sebuah profesi harus memiliki sebuah aturan standar profesional yang memandu proses penyampaian jasa-jasa profesional. Hal tersebut dikarenakan adanya perhatian terhadap kepentingan-kepentingan publik dan pihak-pihak di luar lain yang menyangkut perilaku perusahaan dan ini merupakan hal penting terutama bagi indenpendensi dari manajemen menciptakan nilai penting dari fungsi ini. Hasil logis dari otonomi profesional adalah mendukung peraturan profesional dari profesinya. Standar-standar kompetensi yang dikeluarkan oleh profesi mencoba untuk menetapkan posisi bagi profesi dalam menilai prestasi anggota. Asosiasi seperti itu, yang dapat disebut sebagai afiliasi komunitas, menyediakan tempat lain atas identitas bagi para individu yang juga merupakan anggota-anggota organisasi suatu profesi.

6. Tindak Pidana Korupsi

g. Bentuk Korupsi

Berdasarkan pasal-pasal dalam UU No. 31 tahun 1999 UU No. 20 tahun 2001 dirumuskan 30 (tiga puluh) bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang dapat dikelompokkan kedalam tujuh kelompok perbuatan, yaitu:

1. Kerugian keuangan negara
2. Suap-menyuap
3. Penggelapan dalam jabatan
4. Pemerasan
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan

7. Gratifikasi.

Sedangkan dalam skema fraud tree yang dikembangkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), korupsi (*corruption*) memiliki cabang ranting-venting sebagai berikut:

1. *Conflict of Interest* atau benturan kepentingan sering di jumpai dalam berbagai bentuk, diantaranya bisnis “pelat merah”.
2. *Bribery*, merupakan tindakan suap-menyuap
3. *Illegal gratuities*, merupakan pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan.
4. *Economic extortion*, merupakan tindak pemerasan.

Conflict of interest atau benturan kepentingan sering di jumpai dalam berbagai bentuk, diantaranya bisnis “pelat merah” atau bisnis pejabat (penguasa) dan keluarga serta kroni mereka yang menjadi pemasok atau rekanan di lembaga-lembaga pemerintahan dan di dunia bisnis sekalipun.

Benturan kepentingan dapat terjadi dalam skema pembelian (*purchase scheme*) maupun penjualan (*sales scheme*). Lembaga pemerintahan atau bisnis selaku pembeli (baik barang maupun jasa) ber-KKN dengan penjual. Indikasi mengenai hal ini terlihat dalam hal pembeli merupakan lembaga besar, nilai pembeliannya tinggi, dan penjual merupakan supplier terkenal tingkat dunia. Jadi, seharusnya jual beli dapat (dan lazimnya) dilakukan secara langsung dan bukan melalui penjual perantara.

Bribery atau penyuapan merupakan bagian yang akrab dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. Karena itu tidak perlu ada uraian yang panjang lebar tentang ranting ini.

Bid ringing merupakan permainan dalam tender, hal ini dapat dilakukan dengan persekongkolan diantara pembeli dan sebagian peserta tender, hal ini dapat berupa *bid rotation* (tender arisan), dan dapat berupa *phantom bids* (perusahaan menciptakan banyak perusahaan lain yang bohong-bohongan).

Illegal gratuities adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan. Dalam kasus korupsi di Indonesia hal ini dalam bentuk hadiah perkawinan, hadiah ulang tahun, hadiah perpisahan, hadiah kenaikan pangkat dan jabatan dan lain-lain yang diberikan kepada penjahat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menjelaskan tentang hasil penelitian profesionalisme auditor forensik dan kompetensi bukti audit pada kualitas alat bukti hukum penyidikan tindak pidana korupsi, secara langsung maupun tidak langsung:

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Christine Dwi K, S.E., M.Si., Ak. dan Rovinur Hadid Effendi	pengaruh antara profesionalisme akuntan forensik terhadap kompetensi bukti tindak pidana korupsi.	profesionalisme akuntan forensik memiliki pengaruh yang sedang dan signifikan terhadap kompetensi bukti tindak pidana korupsi sebesar 33,67%.

2.	Komalasari	Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kompetensi Bukti Audit	pengalaman dan profesionalisme auditor secara parsial tidak terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kompetensi bukti audit, sedangkan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman dan profesionalisme auditor terhadap kompetensi bukti audit.
3.	Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu	Pengaruh Independensi, Pengalaman, <i>Due Professional Care</i> , dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa independensi, pengalaman dan akuntabilitas secara parsial mempengaruhi kualitas audit akan tetapi due professional care tidak berpengaruh pada kualitas audit.
4.	Novita Alvina dan I Ketut Suryanawa	Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme Auditor yang terdiri dari Pengabdian Pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan Pada Profesi, Hubungan Sesama Profesi dan Etika Profesi secara simultan berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Secara parsial dari Pengabdian Pada Profesi, Kewajiban Sosial, dan Hubungan Sesama Profesi yang tidak mempunyai pengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Akan

			tetapi Kemandirian, Keyakinan Pada Profesi, dan Etika Profesi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.
5.	Fransiska Kowinna dan Betri.	Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel etika auditor yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel lainnya seperti independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.
6.	Poppy Kinantya, Pupung Purnamasari, Hendra Gunawan	Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, dan Resiko Audit Terhadap Bukti Audit Kompeten Yang Cukup	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman, profesionalisme, dan risiko audit secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap bukti audit kompeten yang cukup.
7.	Sheila Wikanov Putri	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Terhadap Kualitas Audit	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi, independensi, pengalaman dalam melaksanakan audit, berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta semakin berpengalaman dalam bidang auditing maka akan semakin

			baik kualitas audit yang dilakukan. Sedangkan lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan jasa non audit yang diberikan oleh KAP
--	--	--	--

C. Kerangka Teoritik

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah menguji variabel-variabel secara langsung dan tidak langsung, maka penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu profesionalisme auditor forensik (X_1) dan pengalaman auditor forensik (X_2) terhadap variabel kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi (Y).

d. Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Kompetensi Bukti Audit

Profesionalisme auditor forensik faktanya dapat berpengaruh terhadap kompetensi bukti, sebagaimana telah dibuktikan dalam penelitian oleh Christine Dwi K dan Rovinur Hadid Effendi (2013) semakin tinggi derajat profesionalisme auditor semakin tinggi pula kompetensi bukti yang akan didapatkan.

Ekspektasi masyarakat yang tinggi akan peran dan fungsi akuntan forensik dalam menemukan bukti tindak pidana korupsi yang kompeten serta memberantas korupsi tersebut menjadi tantangan dan tanggung jawab tersendiri bagi akuntan forensik. Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pemeriksaan sehingga kompetensi suatu bukti atas tindak pidana korupsi

ini dapat terjadi, maka profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang akuntan forensik dalam melaksanakan tugasnya. Dimensi profesionalisme menurut Hall dalam Kalbers dan Fogarty (1995) terdiri dari lima dimensi yaitu dedikasi, kewajiban sosial, tuntutan akan otonomi personal, peraturan profesional yang khusus profesi tersebut dan afiliasi komunitas. Semakin tinggi tingkat dimensi profesionalismenya, maka orang tersebut semakin profesional. Profesionalisme seorang profesional akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya, apakah tingkat profesionalisme tersebut berpengaruh terhadap hasil kerja individu tersebut, sehingga pada akhirnya dapat memberi sumbangan karya bagi perusahaan maupun organisasi profesi tempat dimana mereka bekerja.

e. Hubungan Pengalaman Auditor Forensik dengan Kompetensi Bukti

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat menemukan bukti audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat menemukan bukti audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

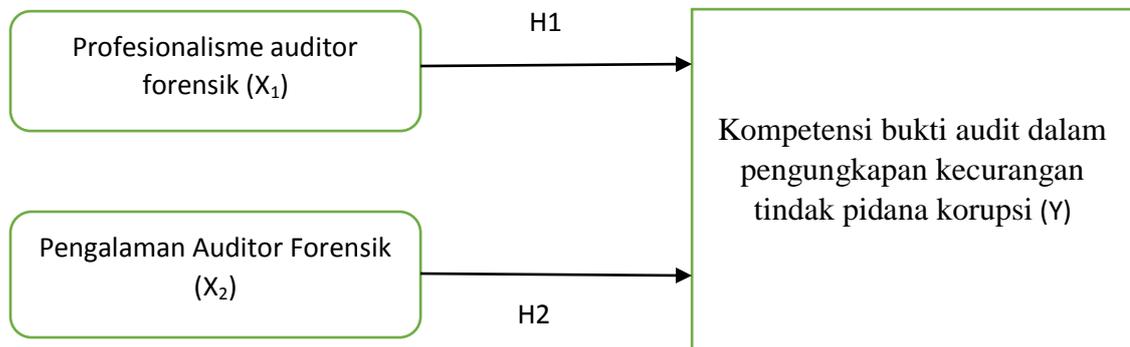
Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat

bervariasi karakteristiknya (Aji, 2009 : 5). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

Secara psikis, pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan. Dia akan merasa senang ketika berhasil menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal serupa ketika terjadi permasalahan yang sama. Dia akan puas ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan hasil pekerjaannya (Bonner dan Lewis, 1990; Farhan, 2004 dalam Noviani dkk., 2005).

Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Komalasari (2013) pengalaman auditor dan profesionalisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi bukti audit secara parsial, namun memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan.

Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan melalui :

Gambar II.1

D. Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh antara Profesionalisme auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi.

H2 : Terdapat pengaruh antara pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada pendahuluan penelitian ini, maka tujuan yang hendak diperoleh ialah :

1. Untuk menguji pengaruh antara Profesionalisme auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi
2. Untuk menguji pengaruh antara pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berlokasi di Jakarta. Ruang lingkup dari penelitian ini ialah para auditor forensik yang terdapat di BPKP yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas apabila terjadi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Waktu pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan, yaitu Maret-April 2015. Jangka waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal penyelesaian penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata : 1983). Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah melalui data primer, yaitu dengan memberikan dan memperoleh kuisioner berkaitan dengan indikator dari masing-masing variabel dan jawaban atas unsur-unsur indikator yang melekat kepada auditor forensik BPKP yang berlokasi di Jakarta sebagai responden penelitian.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis Sumber Data

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang menjadi karyawan di kantor Deputi Investigasi BPKP yang berlokasi di Jakarta. Sedangkan sampel yang digunakan adalah auditor forensik yang terdapat atau bekerja di Deputi Investigasi BPKP. Penentuan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek yang sedang diteliti. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

Pengambilan sampel diberikan kepada auditor forensik yang paling sedikit sudah memiliki minimal pengalaman 2 (dua) tahun. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa kuat variabel independen yang diajukan memengaruhi variabel dependen (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2009 : 152).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Data penelitian yang berupa indikator dikemas dengan menggunakan instrumen kuisioner yang berikut diberikan kepada auditor forensik melalui prosedur yang diterapkan menurut kebijakan dari BPKP.

1. Pengukuran Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto (1998:99) variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Selanjutnya, variabel secara umum dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini dijelaskan bahwa variabel independen yaitu profesionalisme auditor forensik dan kompetensi bukti audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas alat bukti hukum dalam penyidikan tindak pidana korupsi.

2. Pengukuran Profesionalisme Auditor Forensik

Sebuah profesi harus memiliki sebuah aturan standar profesional yang memandu proses penyampaian jasa-jasa profesional. Hal tersebut dikarenakan adanya perhatian terhadap kepentingan-kepentingan publik dan pihak-pihak di luar lain yang menyangkut perilaku perusahaan dan ini merupakan hal penting

terutama bagi independensi dari manajemen menciptakan nilai penting dari fungsi ini.

Tabel III.1

Operasionalisasi Variabel Profesionalisme Auditor Forensik

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
Variabel X Profesionalisme Akuntan Forensik (Sumber: Hall dalam Kalbers dan Fogarty : 1995 dan Ikatan Akuntan Indonesia)	Dedikasi Terhadap Profesi (<i>Dedication to the profession</i>)	Menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki Menyerahkan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan merupakan tujuan hidup Menyerahkan diri secara total merupakan komitmen pribadi Mengutamakan kepuasan rohani daripada kepuasan material	Ordinal yang diukur dengan Likert lima kategori pilihan
	Kewajiban Sosial (<i>Social Obligation</i>)	Memandang pentingnya peran profesi Memanfaatkan profesi oleh masyarakat.	
	Kemandirian (<i>Autonomy Demands</i>)	Mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak yang lain	
	Keyakinan terhadap peraturan profesi (<i>belief in self-regulation</i>)	Pekerjaan profesional dapat dinilai oleh rekan sesama profesi	
	Hubungan dengan sesama profesi (<i>Professional community affiliation</i>)	Menggunakan ikatan profesi sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.	

Sumber : Data diolah oleh peneliti dari junal Christine Dwi K, S.E., M.Si., Ak. dan Rovinur Hadid Effendi

3. Pengukuran Pengalaman Auditor Forensik

Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas (Libby dan Trotman dalam Milan Widhiati, 2005). Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Tabel III.2

Operasionalisasi Variabel Kualitas Alat Bukti Hukum

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
Pengalaman Auditor Forensik (Sumber: Knoers dan Haditono: 1999)	Lamanya Bekerja	berapa lama sudah bekerja sebagai auditor	Ordinal yang diukur dengan Likert lima kategori pilihan
	Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan	berapa banyak pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan	
	Banyak nya pelatihan yang telah diikuti	berapa banyak pelatihan yang telah diikuti oleh auditor	

Sumber : Data diolah oleh peneliti dari junal Christine Dwi K, S.E., M.Si., Ak. dan Rovinur Hadid Effendi

4. Pengukuran Kompetensi Bukti Audit

Kompetensi bukti audit menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan audit keuangan atas laporan keuangan, auditor harus mengumpulkan bukti audit untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berterima umum. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bukti audit adalah semua informasi yang digunakan dan dihimpun oleh auditor untuk dijadikan dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya. Informasi tersebut berasal dari catatan akuntansi yang mendasari pelaporan keuangan dan dari sumber lainnya.

Tabel III.3

Operasionalisasi Variabel Kompetensi Bukti Audit

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
Kompetensi Bukti Audit (Sumber : Sumber: Arens et al, 2006:172)	Objektivitas Bukti	Apakah bukti yang didapat merupakan bukti yang objektif	Ordinal yang diukur dengan Likert lima kategori pilihan
	Relevansi	Relevansi bukti audit dengan tujuan audit yang akan diuji oleh auditor	
	Ketepatan waktu	Apakah bukti diperoleh saat bukti tersebut diperlukan	
	Independensi penyedia bukti	Independensi penyedia bukti Objektivitas penyedia bukti	
	Pemahaman langsung auditor	Bukti yang diperoleh langsung oleh auditor Bukti yang tidak diperoleh langsung oleh auditor	
	Kualifikasi Penyedia Bukti	Kualifikasi dan kompetensi penyedia bukti	

Sumber : Data diolah oleh Peneliti berdasarkan jurnal Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS. Analisis data ini digunakan bertujuan untuk menentukan pengaruh antara variabel profesionalisme auditor forensik (X_1) dan pengalaman auditor forensik (X_2) terhadap variabel kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi (Y).

1. Uji Kualitas Data

Data hasil kuisioner yang telah diisi dan dikembalikan, sebelum diolah untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu data dilakukan pengujian instrumen penelitian dengan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data-data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat mengenai konsep yang diuji.

Variabel tidak diukur secara langsung, namun dengan menggunakan indikator atau dimensi untuk diteliti, secara umum yakni terdapat 5 skala ordinal (skala likert) yaitu sebagai berikut :

- 1) Sangat tidak setuju (bobot 1)
- 2) Tidak setuju (bobot 2)
- 3) Netral (bobot 3)
- 4) Setuju (bobot 4)
- 5) Sangat setuju (bobot 5)

A. Uji Validitas

Validitas akan diterima apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Bila r hitung $>$ r tabel, maka dinyatakan valid
- 2) Bila r hitung $<$ r tabel, maka dinyatakan tidak valid

B. Uji Reliabilitas

Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009). Ghozali (2009) mengatakan suatu instrumen reliabel jika memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,6.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE (Ghozali, 2011). Pengujian asumsi ini terdiri atas dua pengujian, yakni Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk memenuhi asumsi dilakukannya analisis regresi yang akan melakukan penaksiran sekaligus pengujian, dimana untuk kepentingan ini residual harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

B. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homoskedastisitas) (Gujarati : 177). Pengujian heterokedastisitas data dilakukan dengan menggunakan Scatterplot

3. Pemilihan Uji Statistik

A. Analisis Regresi Linear Sederhana

Pada prinsipnya regresi linier sederhana adalah menguji pengaruh satu variabel bebas (independent variabel) terhadap variabel terikat (dependent variabel).

Persamaan Umum Regresi linier Sederhana adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

dengan :

Y = variabel tak bebas (Kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi)

X₁ = variabel bebas (Profesionalisme Auditor Forensik)

X₂ = variabel bebas (Pengalaman Auditor Forensik)

a = konstanta / intersep

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk uji parsial, dan koefisien determinasi.

A. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pada variabel X secara parsial terhadap variabel Y. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

B. Koefisien Determinasi

Multikolonieritas terjadi apabila nilai R_2 yang dihasilkan oleh suatu model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Selain itu pengujian ini dilakukan juga untuk mengetahui besaran presentase yang dihasilkan dari variabel independen yang diuji bersamaan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah auditor forensik Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Deputi Investigasi di Jakarta. Lembaga pemerintah nonkementerian Indonesia yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa Audit, Konsultasi, Asistensi, Evaluasi, Pemberantasan KKN serta Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasil pengawasan keuangan dan pembangunan dilaporkan kepada Presiden selaku kepala pemerintahan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya. Hasil pengawasan BPKP juga diperlukan oleh para penyelenggara pemerintahan lainnya termasuk pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam pencapaian dan peningkatan kinerja instansi yang dipimpinya.

Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah auditor forensik BPKP dengan sampel 31 responden. Data diambil dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan 60 kuesioner. Dari total 60 kuesioner yang

disebar, 31 kuesioner dapat diterima kembali dengan waktu yang sama.

Kuesioner-kuesioner

tersebut terisi dengan lengkap. Dengan demikian tingkat penembalian yang diperoleh adalah 51,67%.

Deputi Bidang Investigasi BPKP memiliki sumber daya manusia sebanyak 106 orang, dengan komposisi sebagai berikut



Sumber: <http://www.bpkp.go.id/investigasi/konten/406/Sumber-Daya-Manusia.bpkp>

Gambar IV.1
Jabatan Auditor Deputi Investigasi BPKP

Dari gambar diatas dapat dilihat sebesar 76 orang atau 71,69% merupakan auditor pada deputi bidang investigasi, sedangkan 11 orang sebagai pejabat struktural dan sisanya sebesar 22 orang adalah pegawai tata usaha.

Data demografi responden dalam tabel IV.1 di bawah ini menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang di peroleh di lapangan.

Tabel IV.1
Demografi Responden

Keterangan	Jumlah Auditor	Presentase
Usia		
1. 20-25	6	19,35%
2. 26-30	9	29,03%
3. 31-35	0	0,00%
4. 36-40	3	9,68%
5. >40	13	41,94%
Pendidikan Terakhir		
1. Sarjana Muda	3	9,68%
2. Sarjana S1	19	61,29%
3. Magister S2	8	25,81%
4. Doktor S3	0	0,00%
5. Lain-lain	1	3,23%
Lama Bekerja		
1. 2 Tahun	9	29,03%
2. 2-5 Tahun	3	9,68%
3. >5 Tahun	19	61,29%

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel IV.1 diatas, responden terbanyak terdapat pada rentang usia >40 tahun dimana terdapat 13 responden dari total 31 responden. Kemudian pada kategori pendidikan terakhir di dominasi oleh responden yang memiliki gelar sarjana S1 sebanyak 19 reponden dari total 31 responden. Pada kategori lama bekerja, Pengambilan sampel diberikan kepada auditor forensik yang paling sedikit sudah memiliki minimal pengalaman 2 (dua) tahun. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa kuat variabel independen yang diajukan memengaruhi variabel dependen (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2009 : 152). Pada kenyataannya auditor forensik di Deputi Investigasi BPKP yang telah mengisi kuesioner paling banyak adalah responden yang telah bekerja lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 19 responden dari total 31 responden.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi.

Tabel IV.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalisme Auditor	31	63,00	120,00	91,7097	12,97740
Pengalaman Auditor	31	40,00	60,00	52,3226	6,16110
Bukti Audit	31	54,00	90,00	70,6129	8,02362
Valid N (listwise)	31				

Data diolah oleh peneliti

Tabel IV.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel penelitian, variabel profesionalisme auditor forensik memiliki skor jawaban dengan kisaran 63 sampai sampai dengan 120 dan kisaran teoritis 24 sampai dengan 120 dengan rata-rata 91,70. Karena rata-rata sesungguhnya lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi pada masing-masing individu. Standar deviasi untuk variabel profesionalisme auditor forensik sebesar 12,97. Hal ini menunjukkan bahwa variansi data relatif lebih besar daripada rata-rata 3,82 (91,70 dibagi dengan 24). Pada variabel profesionalisme auditor forensik rata-rata skor jawaban terbesar terdapat pada indikator kemandirian yaitu dengan rata-rata skor sebesar 136, dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian merupakan indikator utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor forensik

dalam mengumpulkan bukti audit yang kompeten. Variabel pengalaman auditor forensik memiliki skor jawaban dengan kisaran 40 sampai sampai dengan 60 dan kisaran teoritis 12 sampai dengan 60 dengan rata-rata 52,32. Karena rata-rata sesungguhnya lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa auditor forensik sudah berpengalaman dalam melaksanakan tugas pengauditan. Standar deviasi untuk variabel pengalaman auditor forensik sebesar 6,16. Hal ini menunjukkan bahwa variansi data relatif lebih besar daripada rata-rata 4,36 ($52,32$ dibagi dengan 12). Pada variabel pengalaman auditor forensik rata-rata skor jawaban terbesar terdapat pada indikator banyaknya pelatihan yaitu dengan rata-rata skor sebesar 136,5, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak seorang auditor forensik melakukan pelatihan maka auditor forensik tersebut akan dapat dikatakan lebih berpengalaman.

Variabel kompetensi bukti audit memiliki skor jawaban dengan kisaran 54 sampai sampai dengan 90 dan kisaran teoritis 18 sampai dengan 90 dengan rata-rata 70,61. Karena rata-rata sesungguhnya lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi bukti audit yang tinggi. Standar deviasi untuk variabel kompetensi bukti audit sebesar 8,02. Hal ini menunjukkan bahwa variansi data relatif lebih besar daripada rata-rata 3,92 ($70,61$ dibagi dengan 18). Pada variabel kompetensi bukti audit rata-rata skor jawaban terbesar terdapat pada indikator relevansi yaitu dengan rata-rata skor sebesar 135,5, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan bukti audit yang sejalan dengan tujuan audit cenderung akan lebih membuat sebuah bukti menjadi kompeten dan dapat digunakan oleh seorang auditor forensik.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2006 :168). Menurut Ghozali (2006:45) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat mengukur apa yang diinginkan. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment pearson*. Jika *product moment pearson* antara masing-masing pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilainya lebih rendah dari nilai r-tabel, maka butir pernyataan disimpulkan tidak valid dalam membentuk variabel. Nilai r-tabel diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = $n-2$. Pengujian validitas dengan menggunakan program SPSS.

Tabel IV.3
r-tabel variabel

Variabel	r-tabel
Profesionalisme Auditor Forensik (X1)	0,3550
Pengalaman Auditor Forensik (X2)	
Kompetensi Bukti Audit (Y)	

Data diolah oleh peneliti

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan pada variabel Profesionalisme Auditor Forensik (X1) :

Tabel IV.4

Uji Validitas variabel Profesionalisme Auditor Forensik (X1)

Butir Pernyataan	r-hitung	Signifikansi	Keterangan
1	,753 ^{**}	,000	Valid
2	,549 ^{**}	,001	Valid
3	,730 ^{**}	,000	Valid
4	,817 ^{**}	,000	Valid
5	,816 ^{**}	,000	Valid
6	,583 ^{**}	,001	Valid
7	,669 ^{**}	,000	Valid
8	,694 ^{**}	,000	Valid
9	,771 ^{**}	,000	Valid
10	,737 ^{**}	,000	Valid
11	,681 ^{**}	,000	Valid
12	,529 ^{**}	,002	Valid
13	,647 ^{**}	,000	Valid
14	,649 ^{**}	,000	Valid
15	,698 ^{**}	,000	Valid
16	,708 ^{**}	,000	Valid
17	,590 ^{**}	,000	Valid
18	,509 ^{**}	,003	Valid
19	,623 ^{**}	,000	Valid
20	,566 ^{**}	,001	Valid
21	,829 ^{**}	,000	Valid
22	,715 ^{**}	,000	Valid
23	,750 ^{**}	,000	Valid
24	,578 ^{**}	,001	Valid

Berdasarkan hasil pada uji validitas, disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel Profesionalisme Auditor Forensik (X1) sudah mendapatkan nilai korelasi *product moment pearson* yang lebih besar dari 0,3550 dan nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 24

item pernyataan di tiap variabel Profesionalisme Auditor Forensik (X1) sudah valid.

Berikut ini adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan pada variabel Pengalaman Auditor Forensik (X2) :

Tabel IV.5

Uji validitas variabel Pengalaman Auditor Forensik (X2)

Butir Pertanyaan	r-hitung	Signifikansi	Keterangan
1	,875 ^{**}	,000	Valid
2	,875 ^{**}	,000	Valid
3	,690 ^{**}	,000	Valid
4	,858 ^{**}	,000	Valid
5	,773 ^{**}	,000	Valid
6	,729 ^{**}	,000	Valid
7	,708 ^{**}	,000	Valid
8	,607 ^{**}	,000	Valid
9	,780 ^{**}	,000	Valid
10	,780 ^{**}	,000	Valid
11	,837 ^{**}	,000	Valid
12	,781 ^{**}	,000	Valid

Berdasarkan hasil pada uji validitas, disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel Pengalaman Auditor Forensik (X2) sudah mendapatkan nilai korelasi *product moment pearson* yang lebih besar dari 0,3550 dan nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 12 item pernyataan di tiap variabel Pengalaman Auditor Forensik (X2) sudah valid.

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan pada variabel Kompetensi Bukti Audit (Y) :

Tabel IV.6

Uji validitas variabel Kompetensi Bukti Audit (Y)

Butir Pertanyaan	r-hitung	Signifikansi	Keterangan
1	,639 ^{**}	,000	Valid
2	,630 ^{**}	,000	Valid
3	,688 ^{**}	,000	Valid
4	,627 ^{**}	,000	Valid
5	,106	,569	Tidak Valid
6	,666 ^{**}	,000	Valid
7	,556 ^{**}	,001	Valid
8	,623 ^{**}	,000	Valid
9	,729 ^{**}	,000	Valid
10	,689 ^{**}	,000	Valid
11	,800 ^{**}	,000	Valid
12	,799 ^{**}	,000	Valid
13	,579 ^{**}	,001	Valid
14	,664 ^{**}	,000	Valid
15	,787 ^{**}	,000	Valid
16	,582 ^{**}	,001	Valid
17	,488 ^{**}	,005	Valid
18	,575 ^{**}	,001	Valid

Berdasarkan hasil pada uji validitas, disimpulkan bahwa beberapa item pernyataan variabel Pengalaman Auditor Forensik (X2) sudah mendapatkan nilai korelasi *product moment pearson* yang lebih besar dari 0,3550 dan nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Namun, terdapat 1 item pernyataan yang tidak memenuhi syarat sehingga dikatakan Tidak Valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 17 item pernyataan di tiap variabel Kompetensi Bukti Audit (Y) sudah Valid.

b. Uji Reabilitas

Menurut Ghozali (2006:41) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengukur reabilitas digunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6, maka kuesioner dikatakan reliabel. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan program SPSS.

Tabel IV.7

Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

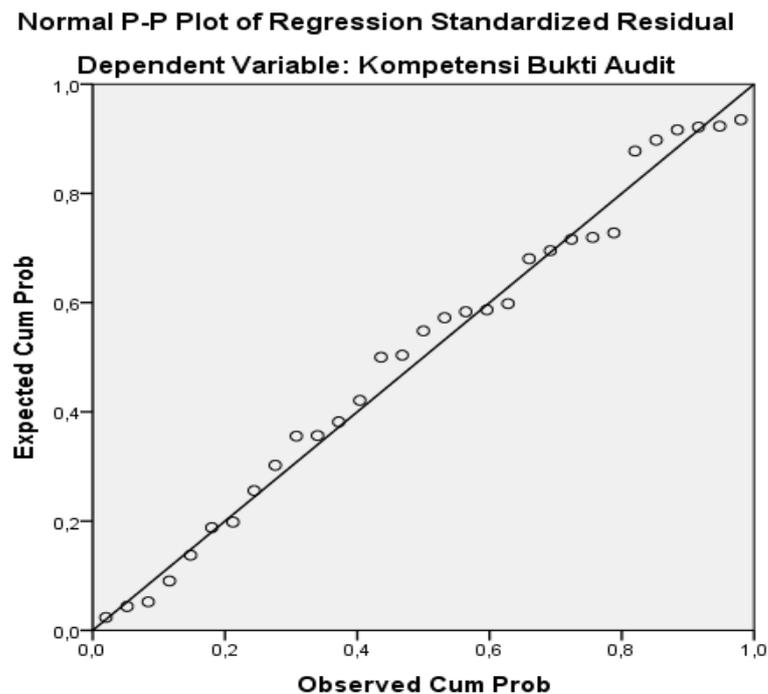
Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Profesionalisme Auditor Forensik (X1)	0.943	0.6	Reliabel
Pengalaman Auditor Forensik (X2)	0.934	0.6	Reliabel
Kompetensi Bukti Audit (Y)	0.878	0.6	Reliabel

Berdasarkan hasil pada uji reliabilitas variabel penelitian diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* semua variabel telah lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan keusioner pada masing-masing variabel penelitian dapat dinyatakan handal dan dipercaya sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban yang relatif konsisten.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali 2001). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Normal P-Plot of Regression Standardized residual* terhadap pengujian pada keseluruhan variabel pada penelitian ini. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual telah normal.



Gambar IV.2
Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik normal P-P Plot menyimpang dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Untuk lebih mendukung bahwa model regresi berdistribusi normal, berikut ditambahkan untuk melihat normalitas data melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov di bawah ini yang mendapati data memiliki signifikansi dengan nilai 0,988.

Tabel IV.8

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
One-Kolmogorov-Smirnov Test	N	31	
	Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
		Std. Deviation	,23852570
	Most Extreme Differences	Absolute	,081
		Positive	,072
		Negative	-,081
	Kolmogorov-Smirnov Z	,449	
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,988	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yakni, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi

normal. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,988 lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2012:125). Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance >0.1 atau sama dengan $VIF < 10$ (Sekaran, 2009:353).

Tabel IV.9
Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,974	,389		2,502	,018		
1 Profesionalisme Auditor	,678	,123	,780	5,528	,000	,462	2,166
Pengalaman Auditor	,098	,129	,107	,760	,453	,462	2,166

a. Dependent Variable: Kompetensi Bukti Audit

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari 2 variabel independen, semuanya lebih besar dari 0,10 dan demikian juga

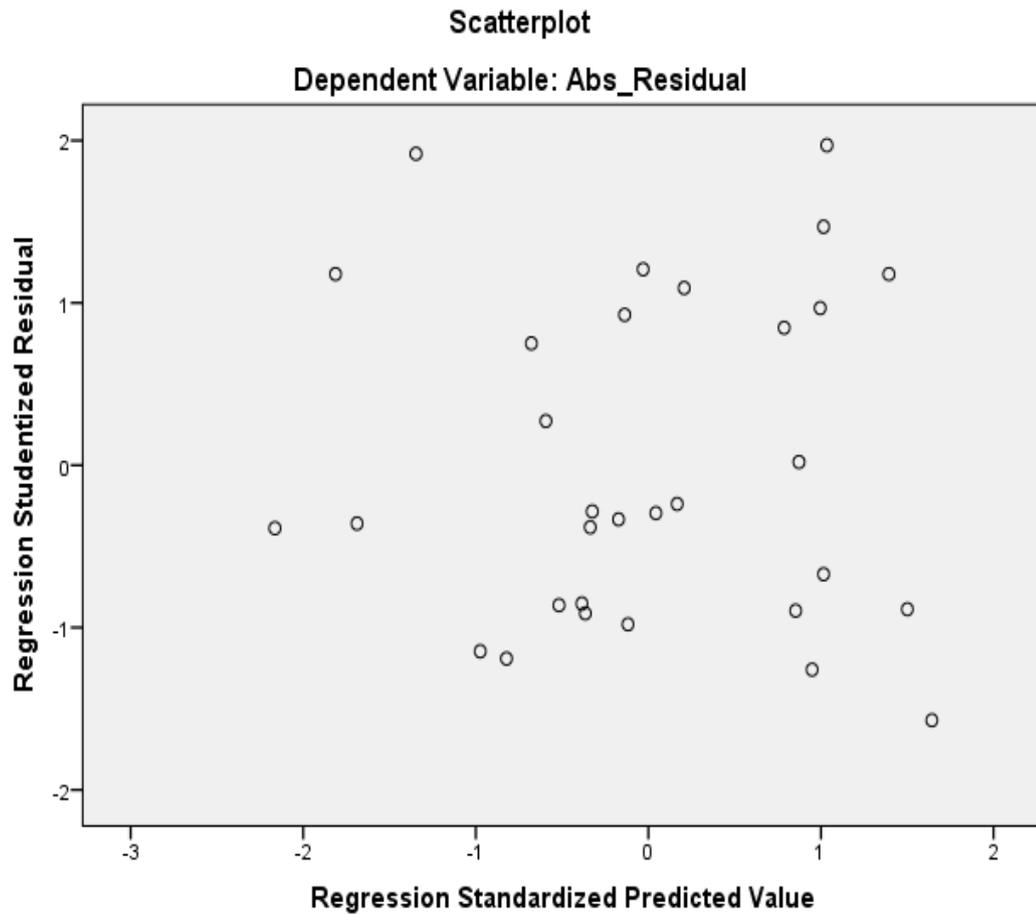
dengan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas atau asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa variansi variabel tidak sama untuk semua pengamatan (Wijaya, 2012:130). Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran.

Deteksi terhadap masalah heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik sebaran nilai residual. Uji heterokedastisitas menggunakan metode grafik scatterplot antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID) dimana dapat dianalisis dengan cara berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas



Gambar IV.3
Scatterplot ZPRED dan SRESID

Gambar scatterplot diatas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan, dengan demikian asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

Selain itu untuk mendukung asumsi non heterokedastisitas, berikut dapat dilihat ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam data, dapat dijelaskan oleh uji geijser. Untuk melihat adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan model regresi, juga digunakan uji glejser di bawah ini.

Tabel IV.10
Uji Glejser Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,024	,224		,108	,915		
1 Profesionalisme Auditor	-,055	,071	-,212	-,780	,442	,462	2,166
Pengalaman Auditor	,086	,074	,315	1,158	,256	,462	2,166

a. Dependent Variable: Abs_Residual

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 dan juga nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Metode Regresi Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka untuk menjawab hipotesis dilakukan analisis regresi linear berganda dengan profesionalisme auditor forensik (X1), dan pengalaman auditor forensik (X2) sebagai variabel independen dan kompetensi bukti audit sebagai variabel dependen.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linear berganda dan output tabel pengujian dengan menggunakan program SPSS.

Tabel IV.11
Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,974	,389		2,502	,018		
1 Profesionalisme Auditor	,678	,123	,780	5,528	,000	,462	2,166
Pengalaman Auditor	,098	,129	,107	,760	,453	,462	2,166

a. Dependent Variable: Kompetensi Bukti Audit

Dari tabel di atas, diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,974 + 0,678 X_1 + 0,098 X_2$$

Dalam hal ini :

Y = Kompetensi bukti audit

0,974 = Konstanta

0,678 = Koefisien Regresi Profesionalisme Auditor Forensik

X₁ = Profesionalisme Auditor Forensik

0,098 = Koefisien Regresi Pengalaman Auditor Forensik

X₂ = Pengalaman Auditor Forensik

Adapun arti dari persamaan di atas adalah sebagai berikut.

1. Konstan = 0,974

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (profesionalisme auditor forensik dan pengalaman auditor forensik). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel kompetensi bukti audit akan naik atau terpenuhi.

2. Profesionalisme Auditor Forensik (X_1) = 0,678

Merupakan nilai koefisien regresi variabel Profesionalisme Auditor Forensik (X_1) terhadap variabel kompetensi bukti audit (Y) artinya jika tingkat profesionalisme auditor forensik (X_1) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel kompetensi bukti audit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,678 atau 67,8%. Koefisien bernilai positif artinya antara profesionalisme auditor forensik (X_1) dan kompetensi bukti audit (Y) memiliki hubungan positif. Kenaikan profesionalisme auditor forensik (X_1) akan mengakibatkan kenaikan pada kompetensi bukti audit (Y).

3. Pengalaman auditor forensik (X_2) = 0,098

Merupakan nilai koefisien regresi variabel Pengalaman auditor forensik (X_2) terhadap variabel kompetensi bukti audit (Y) artinya jika tingkat Pengalaman auditor forensik (X_2) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel kompetensi bukti audit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,098 atau 9,8%. Koefisien bernilai positif artinya antara Pengalaman auditor forensik (X_2) dan kompetensi bukti audit (Y) memiliki hubungan positif. Kenaikan Pengalaman auditor forensik (X_2) akan mengakibatkan kenaikan pada kompetensi bukti audit (Y).

Tabel IV.12
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,862 ^a	,743	,724	,24690	1,223

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Profesionalisme Auditor

b. Dependent Variable: Kompetensi Bukti Audit

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

a. Profesionalisme Auditor Forensik

Hasil pengujian untuk hipotesis pertama diperoleh angka t-hitung sebesar 5,528 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel profesionalisme auditor forensik menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai t hitung $5,528 > t\text{-tabel } 2,04523$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau profesionalisme auditor forensik berpengaruh dan signifikan terhadap kompetensi bukti audit.

b. Pengalaman Auditor Forensik

Hasil pengujian untuk hipotesis kedua diperoleh angka t-hitung sebesar 0,760 dengan signifikansi sebesar 0,453. Nilai signifikansi untuk variabel pengalaman auditor forensik menunjukkan nilai di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai t hitung $0,760 < t\text{-tabel } 2,04523$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau pengalaman auditor forensik tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kompetensi bukti audit.

c. Koefisien Determinasi (R_2)

Berdasarkan tampilan output model summary pada tabel 4.12, besarnya koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,862 yang berarti 86,2% variasi kompetensi bukti audit dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, yaitu profesionalisme auditor forensik (X_1), dan pengalaman

auditor forensik (X2). Sedangkan sisanya 14,8% dijelaskan oleh sebab lain di luar model.

C. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh profesionalisme auditor forensik dan pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam penungkapan kecurangan tindak pidana korupsi pada kantor BPKP bidang investigasi di Jakarta. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat terlihat secara parsial, profesionalisme auditor forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Sedangkan pengalaman auditor forensik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi bukti audit.

1. Pengaruh Profesionalisme Auditor Forensik terhadap Kompetensi Bukti Audit

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profesionalisme auditor forensik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Hasil pengujian untuk hipotesis pertama diperoleh angka t-hitung sebesar 5,528 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel profesionalisme auditor forensik menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai t hitung $5,528 > t\text{-tabel } 2,04523$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau profesionalisme auditor forensik berpengaruh dan signifikan terhadap kompetensi bukti audit.

Dugaan bahwa terdapat pengaruh signifikan profesionalisme auditor forensik terhadap kompetensi bukti ternyata benar. Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor forensik maka semakin tinggi pula kompetensi bukti yang akan didapat oleh auditor tersebut.

Berikut adalah butir pernyataan yang memiliki skor tertinggi, Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan. Butir tersebut terdapat pada indikator kemandirian, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor forensik dalam hal ini adalah responden, dalam melakukan pemeriksaan cenderung selalu berdasarkan fakta tidak berdasar pada tekanan dari pihak klien. Oleh karena itu kemandirian dinilai sangat penting dalam mengumpulkan bukti audit yang kompeten. Kemudian berikut ini adalah pernyataan pada variabel profesionalisme auditor forensik dengan nilai skor paling rendah, Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para akuntan forensik. Butir pernyataan tersebut terdapat pada indikator hubungan dengan sesama profesi. Dapat disimpulkan bahwa auditor forensik deputy investigasi BPKP dalam hal ini adalah responden, cenderung tidak selalu berpartisipasi dalam pertemuan para akuntan forensik, yang seharusnya pertemuan antar sesama auditor forensik adalah penting mengingat bahwa pertemuan sesama profesi dapat dijadikan sebagai sumber ide utama dalam melakukan pekerjaan dan dapat membangun kesadaran profesinya.

Kemandirian dapat disimpulkan merupakan indikator utama pada profesionalisme auditor forensik dalam mendapatkan bukti audit yang

kompeten. Kemandirian yang dimiliki oleh seorang auditor memungkinkan auditor melakukan tugasnya tanpa bergantung pada pihak lain. Auditor merencanakan dan memutuskan hasil audit berdasarkan fakta yang auditor temukan dalam proses pengauditan. Kemandirian dalam diri seorang auditor memiliki arti tidak terdapat tekanan atau paksaan dari manajer maupun atasan terhadap apa yang dikerjakan oleh auditor tersebut. Pengumpulan bukti berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh auditor bukan merupakan perintah ataupun kemauan dari pihak lain melainkan didasarkan pada penemuan auditor tersebut.

Kemampuan dalam melakukan audit secara mandiri atau tidak mendapatkan tekanan dari pihak lain sudah seharusnya dilakukan oleh seorang auditor. Auditor dapat memperoleh bukti yang lebih objektif karena tidak ada campur tangan ataupun tekanan dari pihak lain. Salah satu syarat bukti yang kompeten adalah bukti yang objektif, oleh karena itu kemandirian harus dimiliki oleh seorang auditor. Auditor harus dapat memposisikan dirinya sebagai seorang yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun dalam hal mengambil keputusan.

Salah satu indikator yang juga memengaruhi profesionalisme auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit adalah kewajiban sosial. Seorang auditor forensik harus dapat dipercaya sebagai profesi yang dapat mendeteksi adanya kecurangan atau tindak pidana korupsi dan diharapkan dapat memberantas korupsi di kalangan pemerintahan. Sudah menjadi kewajiban seorang auditor forensik untuk mendeteksi adanya kecurangang dalam sebuah

laporan keuangan yang kemudia kecurangan tersebut dapat mengindikasikan adanya tindak pidana korupsi. Sebelum mengatakan terdapat adanya tindak pidana korupsi, harus melalui proses penyidikan. Bila ada indikasi terjadinya tindak pidana korupsi maka acuan yang digunakan BPKP dalam melakukan audit investigasinya adalah Undang-undang No. 31 Tahun 1999 jo Undang-undang No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Berdasarkan fungsi dan wewenangnya, di sini terlihat bahwa peran BPKP dalam upaya pemberantasan korupsi dapat dijadikan modal dasar yang kuat dalam memerangi kejahatan korupsi di negeri ini. Oleh karena itu untuk mengungkapkan adanya tidak pidana korupsi, seorang aduitor forensik harus mendapatkan bukti yang kompeten.

Profesionalisme auditor forensik berpengaruh terhadap kompetensi bukti audit karena seorang auditor forensik menggunakan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh bukti audit dan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Selain itu, seorang auditor forensik memiliki memiliki kewajiban sosial sebagai profesi yang harus mengungkap adanya tindak pidana korupsi dalam rangka memberantas tindak pidana korupsi yang terdapat di kalangan pemerintahan. Sehingga bukti yang diperoleh auditor forensik cenderung lebih kompeten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Rovinur Hadid Effendi (2013).

2. Pengaruh Pengalaman Auditor Forensik terhadap Kompetensi Bukti Audit.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengalaman auditor forensik tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Hasil pengujian untuk hipotesis kedua diperoleh angka t-hitung sebesar 0,760 dengan signifikansi sebesar 0,453. Nilai signifikansi untuk variabel pengalaman auditor forensik menunjukkan nilai di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai t hitung $0,760 < t\text{-tabel } 2,04523$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau pengalaman auditor forensik tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kompetensi bukti audit.

Berikut adalah butir pernyataan pada variabel pengalaman auditor forensik yang memiliki skor tertinggi, Banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya. Butir pernyataan tersebut terdapat pada indikator banyaknya tugas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pekerjaan audit yang dilakukan, semakin harus teliti seorang auditor forensik dalam menyelesaikan pekerjaan audit tersebut. Dalam hal ini auditor forensik deputy investigasi BPKP selaku responden cenderung lebih teliti dan cermat dalam melakukan penyelesaian tugas audit apabila tugas audit tersebut memiliki frekuensi yang banyak. Kemudian terdapat butir pernyataan pada variabel pengalaman auditor forensik dengan nilai skor terendah yaitu, Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas. Butir pernyataan ini juga terdapat pada indikator banyaknya tugas audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin banyak tugas yang dimiliki oleh seorang auditor tidak menjamin

seorang auditor akan melakukan penyelesaian pekerjaannya dengan cepat. Sedangkan dalam melakukan pengumpulan bukti audit auditor forensik harus cepat dalam mengumpulkan bukti audit sesuai dengan indikator ketepatan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata semakin tinggi pengalaman seorang auditor forensik tidak berpengaruh pada kompetensi bukti yang didapatkan. Peneliti melakukan penelitian pada BPKP di Jakarta pada auditor bidang investigasi, responden sebanyak 61,29% bekerja sudah lebih dari 5 tahun. Sebagian besar dari responden mengisi kuesioner pada indikator bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas audit yang dilakukan dan banyaknya pelatihan yang diikuti. Sebagian besar jawaban dari pernyataan tiap indikator mencerminkan bahwa pengalaman auditor forensik memang membuat para auditor lebih cenderung mudah untuk melakukan proses audit, tetapi tidak dalam mengumpulkan bukti yang kompeten, karena bukti yang kompeten itu sendiri harus relevan, independen, objektif, tepat waktu. Selain itu kompetensi bukti juga harus di penuhi dengan syarat pemahaman langsung auditor dan kualifikasi penyedia bukti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, pengumpulan bukti audit yang kompeten cenderung di pengaruhi oleh faktor eksternal dari auditor, bukan faktor internal yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Komalasari (2010).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, mulai dari pembuatan proposal penelitian, kemudian pengkajian teori, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan uji coba dan penyempurnaan instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang pengaruh profesionalisme auditor forensik dan pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi. Penelitian ini dilakukan dengan menempatkan responden dari auditor forensik pada Deputy Bidang Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Jakarta, dengan sampel 31 auditor forensik BPKP. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme auditor forensik berpengaruh positif terhadap kompetensi bukti audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang memiliki t_{hitung} sebesar 5,528 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel profesionalisme auditor forensik menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai t_{hitung} 5,528 > t_{tabel} 2,04523 yang berarti memiliki arah hubungan positif sehingga semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor forensik maka semakin tinggi kompetensi bukti audit

yang di peroleh. Profesionalisme auditor forensik memiliki beberapa indikator, di antaranya dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, setelah dilakukan pengujian dan analisis, peneliti mendapatkan hasil bahwa indikator kemandirian merupakan indikator utama yang disinyalir memengaruhi profesionalisme auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit. Kemandirian yang dimiliki oleh seorang auditor memungkinkan auditor melakukan tugasnya tanpa bergantung pada pihak lain. Profesionalisme auditor forensik berpengaruh terhadap kompetensi bukti audit karena seorang auditor forensik menggunakan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh bukti audit yang kompeten tanpa ada tekanan dari pihak lain.

2. Pengalaman auditor forensik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hasil uji statistik t yang diperoleh angka t_{hitung} sebesar 0,760 dengan signifikansi sebesar 0,453. Nilai signifikansi untuk variabel pengalaman auditor forensik menunjukkan nilai di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai t_{hitung} $0,760 < t_{tabel}$ 2,04523. Sebagian besar dari responden mengisi kuesioner pada indikator bekerja sebagai auditor, banyaknya tugas audit yang dilakukan dan banyaknya pelatihan yang diikuti. Sebagian besar jawaban dari pernyataan tiap indikator mencerminkan bahwa pengalaman auditor forensik memang membuat para auditor lebih cenderung mudah untuk melakukan proses audit, tetapi tidak dalam mengumpulakan bukti yang kompeten. Hal ini

disebabkan pengumpulan bukti audit yang kompeten cenderung di pengaruhi oleh faktor eksternal dari auditor seperti independensi dan kualifikasi penyedia bukti, bukan faktor internal yang dimiliki oleh seorang auditor. Selain itu auditor forensik harus cepat dalam menemukan bukti audit, karena salah satu indikator dari kompetensi bukti audit adalah ketepatan waktu.

B. Implikasi

Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa profesionalisme auditor forensik mempengaruhi kompetensi bukti audit, sedangkan pengalaman auditor forensik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Profesionalisme auditor forensik memiliki pengaruh terhadap kompetensi bukti. Seorang auditor forensik yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi cenderung akan mendapatkan bukti audit yang kompeten. Pengumpulan bukti audit termasuk dalam tingkat penyelidikan yang dilakukan oleh auditor forensik BPKP yang nantinya akan dilanjutkan kepada tahap penyidikan dan persidangan. Tahap penyelidikan adalah tahap awal dalam proses pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh suatu entitas pemerintahan maupun perorangan. Maka dari itu, profesionalisme auditor forensik yang semakin tinggi akan cenderung mendapatkan bukti audit yang kompeten, oleh karena itu sangat diperlukan dalam proses penyelidikan untuk mengungkap adanya kecurangan pada sebuah laporan keuangan. Bukti audit yang di peroleh dalam proses penyelidikan oleh auditor forensik BPKP

akan digunakan oleh pihak kejaksaan ataupun pihak kepolisian dalam proses penyidikan. Semakin tinggi tingkat kompetensi bukti audit yang diperoleh maka diharapkan dapat dijadikan alat bukti pada proses persidangan dalam mengungkapkan adanya kecurangan tindak pidana korupsi.

2. Pengalaman auditor forensik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi bukti audit. Semakin tinggi pengalaman seorang auditor forensik menjadikan para auditor cenderung baik dalam melakukan tugas pengauditan. Melakuakn proses aduit dengan baik. Namun, dalam pengumpulan bukti audit seorang auditor forensik harus cepat dalam mengumpulkan bukti audit yang kompeten. Sedangkan dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa, banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas. Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin berpengalaman seorang auditor forensik cenderung belum tentu cepat dalam melakukan tugasnya. Selain itu, indikator yang menentukan kompetensi bukti audit adalah independensi penyedia bukti dan kualifikasi penyedia bukti, dalam hal ini adalah faktor eksternal yang tidak dapat ditentukan oleh seorang auditor forensik.

C. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Peneiliti kesulitan dalam menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dalam penelitian ini.
2. Sampel dalam penelitian belum mencakup seluruh auditor forensik Deputi Bidang Investigasi BPKP dikarenakan kesibukan para auditor forensik Deputi Bidang Investigasi BPKP sehingga tidak sempat dalam mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti.
3. Variabel yang digunakan sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya sehingga memang berdampak besar bagi kompetensi bukti audit.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Saran untuk Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang serupa, sebaiknya melakukan,

- a. Penelitian terhadap subjek lain yang lebih luas dengan mengembangkan teori-teori lainnya mengenai profesionalisme akuntan forensik dan pengalaman auditor forensik
- b. Penelitian dapat dilakukan pada Institusi lainnya yang memiliki akuntan forensik, sehingga dengan melakukan perbandingan teori-teori dan tempat lainnya tersebut maka dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam profesionalisme akuntan forensik untuk meningkatkan kompetensi bukti audit sehingga usaha pemberantasan korupsi dapat terselenggara secara optimal.

- c. Menambah jumlah sampel yang diteliti, karena beberapa responden dalam penelitian ini belum mewakili seluruh karyawan yang terdapat pada Deputi Bidang Investigasi BPKP.
2. Bagi Institusi Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan

Bagi Institusi Deputi Bidang Investigasi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, agar lebih mengupayakan kebutuhan para pegawai yang bekerja terutama para akuntan forensik. Adapun upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- d. Upaya pembenahan terhadap sarana dan prasarana di Deputi Bidang Investigasi BPKP
- e. Upaya peningkatan acara-acara yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan dan wawasan bagi akuntan forensik di Deputi Bidang Investigasi BPKP
- f. Upaya untuk mendukung keprofesian akuntan forensik di dalam institusi maupun di luar institusi seperti memberikan fasilitas untuk akuntan forensik mendapat studi untuk mencapai gelar keprofesian sebagai akuntan forensik
- g. Upaya untuk mengembangkan interpersonal skill bagi akuntan forensik yang efektif
- h. Upaya untuk membuat suatu standar atau aturan yang menjembatani masing-masing pihak yang terlibat, sehingga antara akuntan forensik, pihak penyidik, maupun pihak lain yang memiliki kepentingan tidak terjadi ketimpangan

- i. upaya mendukung dibuatnya suatu organisasi formal ikatan profesi akuntan forensik yang menaungi pedoman, standar, hak dan kewajiban akuntan forensik.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A, Randal J.Elder dan Mark S. Beasley, (2001)., **Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegritas**, Jakarta, Erlangga.

Arrens, Alvin A; Elder, Randal j; Beasley, Mark S. **Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach**, 12th edition, New Jersey, Pearson Education, Inc. 2008

Aryo, Narendra. **Laporan Audit Investigasi Sebagai Bukti Permulaan Penyidikan Tindak Pidana Korupsi**. 2014.

BUKTI AUDIT VS ALAT BUKTI HUKUM Suplemen materi diklat dan kuliah mengenai audit KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN SEKOLAH TINGGI AKUNTANSI NEGARA dari [https://www.academia.edu/7373623/BUKTI AUDIT VS ALAT BUKTI HUKUM Suplemen materi diklat and kuliah mengenai audit KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA BADAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEUANGAN SEKOLAH TINGGI AKUNTANSI NEGARA](https://www.academia.edu/7373623/BUKTI_AUDIT_VS_ALAT_BUKTI_HUKUM_Suplemen_materi_diklat_and_kuliah_mengenai_audit_KEMENTERIAN_KEUANGAN_REPUBLIK_INDONESIA_BADAN_PENDIDIKAN_DAN_PELATIHAN_KEUANGAN_SEKOLAH_TINGGI_AKUNTANSI_NEGARA) (Di akses pada 24-02-2015)

BPKP, Biro Hukum dan Humas, **Hubungan Bukti Audit Dengan Alat Bukti Menurut KUHAP Dalam Mengungkap Tindak Pidana Korupsi**, 2003

Dara, Dian. **Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud di Lingkungan Digital**. 2012

Dwi, Christine; Effendi, Rovinur H. **Pengaruh Profesionalisme Akuntan Forensik terhadap Kompetensi Bukti Tindak Pidana Korupsi**. 2013.

Esther, Yudi. **Pengertian Audit, Macam Audit, dan Jenis Auditor** dari

<http://dee-belajar.blogspot.com/2014/01/pengertian-audit-macam-dan-jenis-auditor.html> (Di akses pada 24-02-2015)

- Farmer, T.A, L.E. Rittenberg dan G.M. Trompeter. 1987. **An investigation of the impact of economic and organizational factors on auditors independence.** *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 7 (Fall): 1-14.
- Fitriani, Novi. 2014. **Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme dan Risiko Audit Terhadap Bukti Audit Kompeten yang Cukup.** Bandung
- Fuat, Muhammad. **Kendala Penyidik Mengubah Bukti Audit Menjadi Bukti Hukum Dalam Kasus Tindak Pidana Korupsi.** 2010.
- Ghozali, Imam (2007). **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS,** Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goetz, J., P. C. Morrow, and I.C Mc Elroy. 1991. **The effect of Accounting Firm Size and Member rank on professionalism.** *Accounting Organization and Society* 16: PP. 159 – 166
- Haynes, C. M., J. G. Jenkins and S. R. Nutt. 1998. **The Relationship between Client Advocacy and Audit Experience: An Exploratory Analysis.** *Auditing: A Journal of Practice & Theory.* Vol.17 (2) Fall : 88 – 104.
- Ikhwan, Khairul. **KPK: Laporan Keuangan Berpredikat WTP Tak Jaminan Sudah Bebas Korupsi** dari <http://news.detik.com/> (Di akses pada 24-02-2015)
- Iqbal, Muhammad. **Pengaruh Tindakan Pencegahan, Pendeteksian dan Audit Investigatif Terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan dalam Laporan Keuangan.** 2010.
- Kalbers L.P. and Fogarty. 1995. **Professionalism and its Consequences : A Study Internal's Auditor.** *A journal Practice and Theory* (Spring) : 64 – 85
- Knoers dan Haditono. 1999. **Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagian,** Cetakan ke-12, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Komalasari, 2013. **Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kompetensi Bukti Audit.** Bandung
- Pengertian Audit menurut para ahli** dari <http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-auditing-menurut-ahli/> (Di akses pada 24-02-2015)

Pengertian Auditing Secara Umum dari https://www.academia.edu/6890206/PENGERTIAN_AUDITING_Secara_Umum (Di akses pada 24-02-2015)

Perkembangan Akuntansi Forensik di Indonesia dari <https://myedensor.wordpress.com/2008/05/21/perkembangan-akuntansi-forensik-di-indonesia/> (Di akses pada 24-02-2015)

Panji. **Gambaran Umum Audit Forensik** dari <https://panjikeris.wordpress.com/2012/04/24/audit-forensik/> (Di akses pada 24-02-2015)

Shelton, S. W. 1999. **The Effect of Experience on the Use of Irrelevant Evidence in Auditor Judgment**. The Accounting Review. Vol.74. No. 2. April: 217 – 224

Singleton, T. W.; Singleton, A. J.; Bologna, G. J.; Lindquist, R. J. 2006. **Fraud Auditing and Forensic Accounting Third Edition**. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.

Sumber Daya Manusia Deputi Bidang Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan dari <http://www.bpkp.go.id/investigasi/konten/209/Struktur-Organisasi.bpkp> (Di akses pada 02-08-2015)

Susetyo, Budi. 2009. **Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating**. Semarang.

Tuanakotta, Theodorus M. 2010. **Akuntansi Forensi dan Audit Investigatis**, Edisi II. Penerbit Salemba Empat: Jakarta

Undang-undang No. 31 Tahun 1999 jo Undang-undang No. 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

Lampiran I

Validitas

Correlations

		Profesionalisme Auditor
Profesionalisme Auditor1	Pearson Correlation	,753
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor2	Pearson Correlation	,549**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Profesionalisme Auditor3	Pearson Correlation	,730**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor4	Pearson Correlation	,817**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor5	Pearson Correlation	,816**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor6	Pearson Correlation	,583**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Profesionalisme Auditor7	Pearson Correlation	,669**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor8	Pearson Correlation	,694**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor9	Pearson Correlation	,771**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor10	Pearson Correlation	,737**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor11	Pearson Correlation	,681**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor12	Pearson Correlation	,529**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	31
Profesionalisme Auditor13	Pearson Correlation	,647**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor14	Pearson Correlation	,649**

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor15	Pearson Correlation	,698**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor16	Pearson Correlation	,708**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor17	Pearson Correlation	,590**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor18	Pearson Correlation	,509**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	31
Profesionalisme Auditor19	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor20	Pearson Correlation	,566**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Profesionalisme Auditor21	Pearson Correlation	,829**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor22	Pearson Correlation	,715**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor23	Pearson Correlation	,750**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Profesionalisme Auditor24	Pearson Correlation	,578**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Profesionalisme Auditor	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Pengalaman Auditor
Pengalaman Auditor1	Pearson Correlation	,875**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31

Pengalaman Auditor2	Pearson Correlation	,875**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor3	Pearson Correlation	,690**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor4	Pearson Correlation	,858**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor5	Pearson Correlation	,773**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor6	Pearson Correlation	,729**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor7	Pearson Correlation	,708**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor8	Pearson Correlation	,607**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor9	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor10	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor11	Pearson Correlation	,837**

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor12	Pearson Correlation	,781**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Pengalaman Auditor	Pearson Correlation	,1
	Sig. (2-tailed)	
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Bukti Audit
Bukti Audit1	Pearson Correlation	,639**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit2	Pearson Correlation	,630**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit3	Pearson Correlation	,688**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31

Bukti Audit4	Pearson Correlation	,627**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit5	Pearson Correlation	,106
	Sig. (2-tailed)	,569
	N	31
Bukti Audit6	Pearson Correlation	,666**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit7	Pearson Correlation	,556**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Bukti Audit8	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit9	Pearson Correlation	,729**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit10	Pearson Correlation	,689**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit11	Pearson Correlation	,800**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit12	Pearson Correlation	,799**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit13	Pearson Correlation	,579**

	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Bukti Audit14	Pearson Correlation	,664**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit15	Pearson Correlation	,787**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
Bukti Audit16	Pearson Correlation	,582**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Bukti Audit17	Pearson Correlation	,488**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	31
Bukti Audit18	Pearson Correlation	,575**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
Bukti Audit	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran II

Reliabilitas

Variabel X1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0

Excluded ^a	0	,0
Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,943	24

Variabel X2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,934	12

Variabel Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

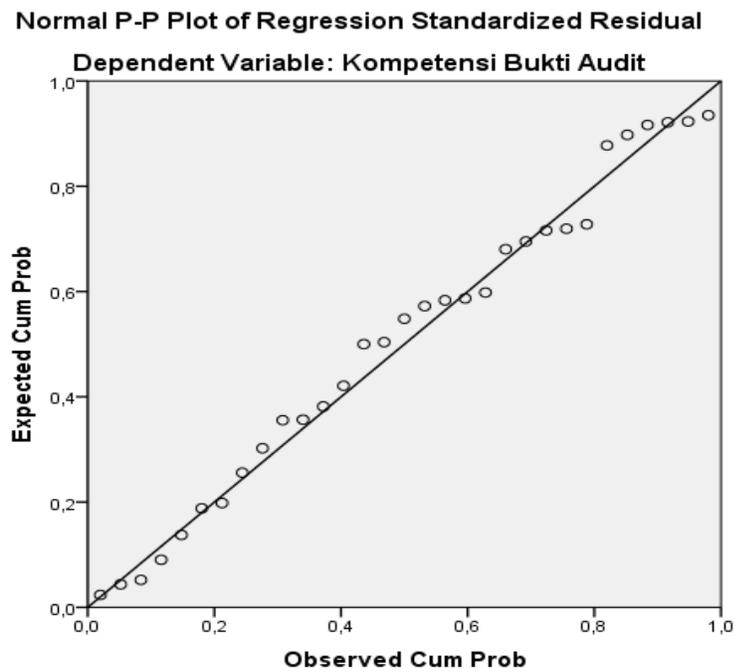
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,878	18

Lampiran 3

Normalitas (Normal P-P Plot)



Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,23852570
	Absolute	,081
Most Extreme Differences	Positive	,072
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,449
Asymp. Sig. (2-tailed)		,988

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Lampiran 4

Multikolinearitas

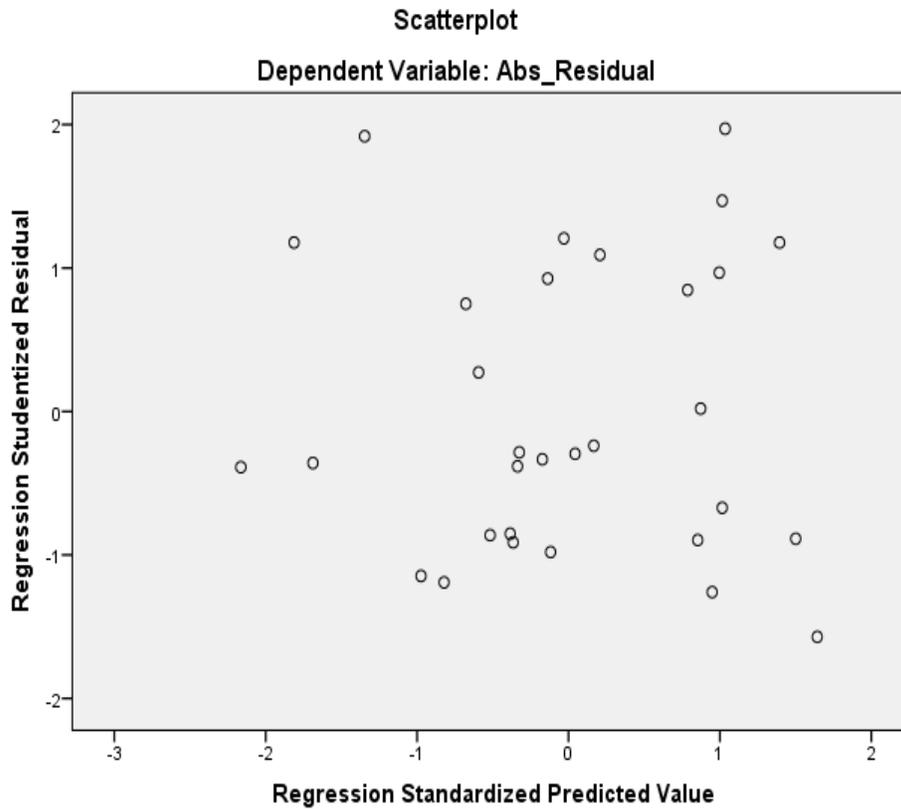
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,974	,389		2,502	,018		
1 Profesionalisme Auditor	,678	,123	,780	5,528	,000	,462	2,166
Pengalaman Auditor	,098	,129	,107	,760	,453	,462	2,166

a. Dependent Variable: Kompetensi Bukti Audit

Lampiran 5

Heteroskedastisitas (scatterplot)



Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,024	,224		,108	,915		
1 Profesionalisme Auditor	-,055	,071	-,212	-,780	,442	,462	2,166
Pengalaman Auditor	,086	,074	,315	1,158	,256	,462	2,166

a. Dependent Variable: Abs_Residual

Lampiran 6

Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,974	,389		2,502	,018		

Profesionalisme Auditor	,678	,123	,780	5,528	,000	,462	2,166
Pengalaman Auditor	,098	,129	,107	,760	,453	,462	2,166

a. Dependent Variable: Kompetensi Bukti Audit

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,862 ^a	,743	,724	,24690	1,223

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Profesionalisme Auditor

b. Dependent Variable: Kompetensi Bukti Audit

LAMPIRAN 7

KUESIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/Ibu Responden

Bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner dalam rangka penelitian saya yang berjudul:

“Pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor forensik terhadap kompetensi bukti audit dalam pengungkapan kecurangan tindak pidana korupsi”

Kuesioner ini terdiri atas sejumlah pernyataan. Perlu Bapak/Ibu ketahui bahwa keberhasilan penelitian ini sangat tergantung dari partisipasi Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner.

Cara Pengisian Kuesioner

Bapak/Ibu cukup memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 5) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban. Setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat Bapak/Ibu:

1 = sangat tidak setuju (STS)

2 = tidak setuju (TS)

3 = netral (N)

4 = setuju (S)

5 = sangat setuju (SS)

Atas partisipasi dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih.

Data Responden

Nama :.....(boleh tidak diisi)

Jabatan :.....(boleh tidak diisi)

Usia : [Pilih salah satu dengan tanda checklist (v)]

20 -25 tahun 26 – 30 tahun 31 – 35 tahun

36 -40 tahun > 40 tahun

Pendidikan Terakhir : [Pilih salah satu dengan tanda checklist (v)]

Sarjana Muda Sarjana S1 Magister S2

Doktor S3 Lain-lain.....

Lama Bekerja : [Pilih salah satu dengan tanda checklist (v)]

2 tahun > 5 tahun

2 - 5 tahun

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL PENGALAMAN KERJA (X2)

NO.	PERNYATAAN					
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. bekerja sebagai Auditor		Indikator: Lamanya				
1.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
2.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keput					
3.	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat Mendapatkan suatu bukti yang kompeten.					
4.	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.					
II. Indikator: Banyaknya tugas audit						
5.	Banyaknya tugas audit membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.					
6.	Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.					

7.	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.					
8.	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.					
III. Banyaknya Pelatihan yang Telah Diikuti						
9.	Semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh auditor forensik maka auditor semakin paham dalam melaksanakan tugas nya.					
10.	Auditor forensik yang telah melakukan banyak pelatihan memiliki wawasan yang lebih luas dalam melakukan audit forensik.					
11.	Banyaknya pelatihan yang diikuti sangat membantu audit forensik dalam melakukan tugas nya.					
12.	Banyaknya pelatihan yang diikuti memengaruhi keputusan auditor forensik dalam mengumpulkan bukti yang kompeten.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL PROFESIONALISME (X1)

NO.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Dedikasi Terhadap Profesi						
1.	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses investigasi dan akuntansi forensik.					
2.	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai akuntan forensik meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.					

3.	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai akuntan forensik.					
4.	Pekerjaan sebagai akuntan forensik sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu dan sampai nanti.					
5.	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu BPKP dimana saya bekerja agar saya sukses.					
6.	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.					
7.	Saya terlibat secara emosional terhadap BPKP dimana saya bekerja.					
8.	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang akuntan forensik dan publikasi profesi lainnya.					
II. Kewajiban Sosial						
9.	Profesi akuntan forensik adalah profesi yang penting dimasyarakat.					
10.	Profesi akuntan forensik mampu menjaga kekayaan negara.					
11.	Profesi akuntan forensik merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pemberantasan korupsi.					
12.	Profesi akuntan forensik merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam masyarakat.					
13.	Jika ada kelemahan dalam independensi akuntan forensik akan merugikan negara.					
III. Kemandirian						
14.	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.					
15.	Dalam menemukan dan memberikan bukti ke persidangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen maupun institusi.					
16.	Dalam menentukan pendapat atas bukti di persidangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.					

IV. Keyakinan Terhadap Profesi					
17.	Pemeriksaan atas laporan untuk menyatakan bahwa bukti yang dibawa untuk menjerat pelaku hanya dapat dilakukan oleh akuntan forensik.				
18.	Akuntan forensik mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.				
19.	Ikatan akuntan forensik harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk akuntan forensik.				
V. Hubungan Dengan Sesama Profesi					
20.	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para akuntan forensik.				
21.	Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.				
22.	Saya mendukung adanya organisasi ikatan akuntan forensik.				
23.	Saya ikut memiliki institusi dimana saya bekerja.				
24.	Jika orang / masyarakat memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.				

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KOMPETENSI BUKTI (Y)

NO.	PERNYATAAN					
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pernyataan berikut:						
I. Relevansi						
1.	Tingkat relevansi atas kesesuaian bukti dan tujuan atas pelaksanaan akuntansi forensik harus ditentukan terlebih dahulu agar mendapatkan bukti yang kompeten					
2.	Relevansi bukti menjadi bahan pertimbangan awal sebelum bahan bukti dikumpulkan oleh seorang akuntan forensik					
II. Independensi Penyedia Bukti						
3.	Bahan bukti atas kemungkinan terjadinya korupsi yang berasal dari luar organisasi klien akan lebih andal dari pada yang berasal dari dalam organisasi dan tidak pernah meninggalkan organisasi klien					
4.	Apabila pihak penyedia bukti merupakan pihak yang diduga terlihat korupsi, bukti yang diperoleh menjadi kurang dapat diandalkan					
5.	Bukti yang diperoleh dari hasil konfirmasi pihak ke tiga dapat diandalkan jika pihak ke tiga tersebut tidak independen					
III. Pemahaman Langsung Auditor						
6.	Agar dapat lebih memahami proses pengumpulan bukti, akuntan forensik belajar untuk berpikir seperti pelaku korupsi					
7.	Untuk memperoleh bahan bukti atas kemungkinan terjadinya korupsi yang dapat diandalkan, apakah akuntan forensik mendapatkan sendiri bahan bukti tersebut					

8.	Bahan bukti yang diperoleh sendiri oleh akuntan forensik melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, perhitungan dan inspeksi akan lebih kompeten dan dapat dijadikan pertimbangan memadai atas kemungkinan terjadinya korupsi daripada informasi yang diperoleh secara tidak langsung					
9.	Sukses atau tidaknya suatu investigasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman serta pengetahuan dari seorang akuntan forensik					
IV. Kualifikasi Penyedia Bukti						
10.	Penting untuk mengetahui dahulu sejauh mana tingkat kompetensi pihak penyedia bukti dilihat dari latar belakang pihak penyedia bukti					
11.	Akuntan forensik dapat menilai kualifikasi penyedia bukti dari posisi/wewenangnya dalam perusahaan/instansi					
12.	Apabila pihak penyedia bukti dinilai tidak memenuhi kualifikasi yang disyaratkan, akuntan forensik dapat menilainya dari sudut objektivitas yang diberikan terhadap kasus yang dihadapi					
13.	Dalam mengevaluasi keandalan bahan bukti yang subjektif, kualifikasi orang yang menyediakan data yang menjadi faktor yang penting					
V. Objektivitas Bukti						
14.	Ketika mencari keterangan dan bahan bukti, akuntan forensik mempertimbangkan tingkat objektivitas bahan bukti					
15.	Dalam mengumpulkan bahan bukti, konfirmasi dapat menjadi bahan bukti yang lebih objektif					
16.	Akuntan forensik menindaklanjuti jawaban dari hasil tanya jawab untuk menentukan apakah jawaban tersebut menunjukkan kebenaran					
VI. Ketepatan Waktu						
17.	Peluang ditemukannya temuan atas indikasi korupsi akan lebih besar bila seseorang akuntan forensik mengambil sampel dari transaksi yang terjadi selama setahun daripada hanya mengambil sampel pada 6 bulan pertama saja					

18.	Jika pada proses penyidikan, tersangka sudah ditahan maka semua bukti harus sudah terkumpul sebelum batas terakhir penahanan oleh penyidik (berdasarkan KUHAP pasal 24 masa penahanan selama 20 hari dan perpanjangannya selama 40 hari)					
-----	--	--	--	--	--	--

No. Responden	Profesionalisme Auditor (X1)																																	Jumlah	Rata-rata					
	Dedikasi Terhadap Profesi											Kemampuan											Keahlian Tm Profesi													Hubungan dengan Sesama Profesi				
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P20	P21	P22	P23	P24	P20	P21	P22	P23			P24				
1	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	3,0833	
2	5	3	5	3	3	3	3	4	4	5	3	3	4	5	5	5	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93	3,875
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	91	3,7917
4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	91	3,7917
5	5	1	4	3	5	3	5	3	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	4,0417
6	5	2	3	3	4	3	2	4	5	5	4	3	5	5	4	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	87	3,625
7	5	3	5	3	4	2	3	4	5	5	1	5	5	4	4	5	3	4	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	96	4
8	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89	3,7083	
9	5	5	5	3	4	3	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99	4,125	
10	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86	3,5833		
11	5	3	4	3	3	3	3	4	5	5	4	1	5	5	5	5	1	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96	4	
12	4	4	3	2	3	3	2	1	4	4	4	4	3	5	5	5	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	77	3,2083	
13	2	1	2	2	1	2	2	1	3	3	4	2	4	4	3	3	2	4	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	63	2,625	
14	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	76	3,1667	
15	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	85	3,5417	
16	4	3	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	92	3,8333	
17	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	83	3,4583	
18	4	4	4	3	3	4	5	3	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93	3,875	
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118	4,9167	
20	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	3,3333		
21	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98	4,0833		
22	5	3	4	3	4	3	4	3	5	4	2	5	5	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91	3,7917		
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	120	5		
24	4	4	4	2	3	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	3,2083		
25	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	113	4,7083		
26	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	113	4,7083		
27	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87	3,625		
28	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91	3,7917		
29	5	3	4	2	3	4	4	4	5	5	4	2	2	5	5	5	1	4	5	2	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92	3,8333		
30	5	5	5	4	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109	4,5417		
31	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86	3,5833		
Total Indikator	136	107	124	102	113	102	114	94	126	129	122,6	102	127	137	135	136	96	114	128	95	114	129	122	134	95	114	128	118,4	129	122	134	118,4	129	122	134	601,17				
Rata-rata Indikator	111,5																																	18,55%						
Finansial (X1) Indikator	122,6																																	20,35%						
	136																																	22,62%						
	112,6666667																																	18,74%						
	118,4																																	19,70%						

No. Responden	PENGALAMAN Auditor (X2)												jumlah	rata-rata
	Lamanya Bekerja				Banyaknya Tugas Audit				Banyaknya Pelatihan					
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12		
1	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	41	3,4167
2	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	57	4,75
3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	43	3,5833
4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	45	3,75
5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	58	4,8333
6	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	51	4,25
7	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	57	4,75
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
9	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59	4,9167
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60	5
12	4	4	4	4	3	5	5	3	3	3	3	4	46	3,8333
13	4	4	4	4	5	5	3	3	4	5	4	4	49	4,0833
14	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	48	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
16	4	4	4	4	4	5	4	4	3	5	5	4	51	4,25
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
18	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	57	4,75
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60	5
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
21	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	58	4,8333
22	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	59	4,9167
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60	5
24	4	4	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4	40	3,3333
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60	5
26	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59	4,9167
27	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	55	4,5833
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
29	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	56	4,6667
30	5	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	55	4,5833
31	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	50	4,1667
Total X2 Indikator	139	139	128	129	141	141	137	122	136	137	138	135		
Rata-rata Indikator	133,75				135,25				136,5				405,5	
Persentase X2 Indikator	32,98%				33,35%				33,66%				100,00%	

No. Resp	Kompetensi Bukti Audit (Y)																		Jumlah	Rate-rata
	Relevansi	Independensi Penyedia Bukti	Pemahaman Langsung Auditor	Kualifikasi Penyedia Bukti	Objektivitas Bukti	Ketepatan waktu														
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3
2	5	5	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	5	4	64	3,5556
3	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	70	5,8889
4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	70	3,8889
5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	76	4,2222
6	4	4	4	3	3	5	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	71	5,9444
7	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	1	2	69	3,8333
8	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	68	3,7778
9	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	67	5,7222
10	4	4	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	63	3,5
11	5	5	5	3	1	4	2	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	74	4,1111
12	4	4	4	3	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	4	5	4	4	65	5,6111
13	4	3	2	2	2	4	3	4	3	4	4	4	4	5	3	3	3	4	62	3,4444
14	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	60	3,3333
15	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	5,7778
16	5	4	4	4	1	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	71	3,9444
17	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	67	3,7222
18	5	5	4	2	2	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	69	5,8333
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	89	4,9444
20	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	69	3,8333
21	5	5	5	3	1	4	1	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	69	5,8333
22	5	5	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	72	4
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	90	5
24	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	66	3,6667
25	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	86	4,7778
26	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	86	4,7778
27	5	5	5	4	1	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	73	4,0556
28	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71	3,9444
29	5	5	3	2	4	4	2	4	4	5	4	4	4	5	4	5	3	4	71	3,9444
30	5	5	4	5	1	5	4	3	5	5	4	3	5	5	5	3	3	3	73	4,0556
31	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	3	3	66	3,6667
Total Indikator	136	135	118	109	84	126	107	123	129	127	125	124	129	133	122	125	117	118,5	731,8333333	
Rate Indikator	135,5			103,6666667			121,25				126,25			126,6666667				118,5		100%
Preferensi Indikator	18,52%			14,17%			16,37%				17,25%			17,31%				16,19%		100%

RIWAYAT HIDUP



Mochamad Thoriq Asad, anak pertama dari 3 bersaudara ini lahir di Jakarta, 29 Juni 1993. Bertempat tinggal di Jl. Bougenville Blok B& no. 88 RT.002 RW. 011 Jatibening Permai, Pondok Gede, Bekasi 17412.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari SDN 011 Bekasi, SMP Muhammadiyah 31 Rawamangun, SMAN 9 Jakarta. Selanjutnya peneliti mengikuti seleksi mandiri Universitas Negeri Jakarta atau yang sering disebut dengan Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA) pada tahun 2011, yang menghatarkannya ke Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi.

Mahasiswa yang meletakkan perhatian besar terhadap dunia akuntansi dan audit, khususnya pada audit investigasi dan akuntan forensik. Sejalan dengan minat yang ditekuni, kemampuan dalam menggunakan *software* akuntansi dan audit juga digeluti hingga kini seperti *Mind Your Own Business* (MYOB), *Zahir*, *Accurate*, *Audit Command Language* (ACL) dan e-SPT. Adapun kemampuan berbahasa Inggris dapat memadai untuk aktif berbicara maupun pasif dalam menulis dengan pencapaian skor sementara *Test Of English Proficiency* (TOEP) pada 523.